

**INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER  
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM  
DI KAMPUNG NGENTAK SAPEN YOGYAKARTA**



**Oleh: Rahmadani Akbar**

**NIM: 24204011004**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Magister (S2)  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh  
Gelara Magister Pendidikan (M.Pd.)  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA**

**2026**

## HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALJAGA  
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-795/Un.02/DT/PP.00.9/03/2026

Tugas Akhir dengan judul : INTERNALISASI NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN  
KELUARGA MUSLIM DI KAMPUNG NGENTAK SAPEN YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RAHMADANI AKBAR, S.Pd.  
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011004  
Telah diujikan pada : Jumat, 27 Februari 2026  
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

#### TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag  
SIGNED

Valid ID: 69a8ee28b1772



Penguji I

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.  
SIGNED

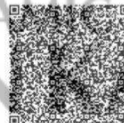
Valid ID: 69a8eda01ef9a



Penguji II

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, S.Pd., M.Pd  
SIGNED

Valid ID: 69a66c6d31421



Yogyakarta, 27 Februari 2026  
UIN Sunan Kalijaga  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd.  
SIGNED

Valid ID: 69a9094380849

## PERSETUJUAN TIM PENGUJI




### UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

INTERNALISASI NILAI-NILAI KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM  
DI KAMPUNG NGENTAK SAPEN YOGYAKARTA

Nama : Rahmadani Akbar  
NIM : 24204011004  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. (  )  
Sekretaris/Penguji I : Prof. Dr. Hj. Marhumah, M. Pd. (  )  
Penguji II : Dr. Aninditya SN., M. Pd. (  )

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 27 Februari 2026  
Waktu : 08.00 - 09.15 WIB.  
Hasil : A (96)  
IPK : 3,98

Predikat : Pujian (Cum Laude)

\*coret yang tidak perlu

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadani Akbar  
NIM : 24204011004  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 31 Januari 2026



menyatakan,

**Rahmadani Akbar**

NIM.24204011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rahmadani Akbar  
NIM : 24204011004  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Januari 2026



Rahmadani Akbar

NIM.24204011004

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan  
Keguruan UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta

*Assalamu 'alaikum wr.wb.*

Setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**INTERNALISASI NILAI KESETARAAN GENDER  
DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MUSLIM  
DI KAMPUNG NGENTAK SAPEN YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Rahmadani Akbar  
NIM : 24204011004  
Jenjang : Magister (S2)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

*Wassalamu 'alaikum wr.wb*

Yogyakarta, 31 Januari 2026

Pembimbing



**Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.**

NIP. 19780823200501 2 003

## MOTTO

*“Tiada kekayaan yang lebih utama daripada akal  
Tiada keadaan yang lebih menyedihkan daripada kebodohan*

*Tiada warisan yang lebih baik daripada pendidikan”*

(Ali bin Abi Thalib Ra. dalam kitab *Nahjul Balaghah* yang  
disusun oleh Syarif Radhi)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
**SUNAN KALIJAGA**  
YOGYAKARTA

## PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini  
kupersembahkan kepada:*

*Almamater tercinta yaitu Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,  
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga  
Yogyakarta, tempat penulis belajar, bertumbuh, dan menimba ilmu yang tak  
ternilai harganya.*

*Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar menebarkan kebaikan dan  
kebermanfaatan.*



## KATA PENGANTAR

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ  
أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga Muslim di Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta.”** Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. yang pembawa risalah kebenaran, beserta keluarga, sahabat, dan seluruh pengikut beliau hingga akhir zaman.

Penyusunan tesis ini merupakan proses intelektual yang panjang dan menantang. Tidak hanya menuntut ketekunan dalam membaca dan meneliti, tetapi juga mengharuskan penulis untuk terus melakukan refleksi, klarifikasi, dan pendalaman makna atas realitas pendidikan keluarga Muslim dalam konteks sosial-keagamaan yang dinamis. Namun demikian, seluruh proses ini menjadi pengalaman spiritual dan ilmiah yang sangat berharga bagi penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta, ibu Nova Susanti dan ayahanda Ngatiman, yang selalu mendoakan, memberikan motivasi, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Terima kasih juga penulis haturkan kepada Rahmad Alkhadafi, M.Ag., Reno Satrio Wardana, serta seluruh keluarga besar yang tak henti memberikan dukungan moril dan spiritual.

Selanjutnya, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dorongan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyusunan tesis ini. Ucapan terima kasih secara khusus akan penulis sampaikan pada bagian berikutnya.

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Prof. Dr. Tasman, M.A. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
5. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan dukungan dan masukan dari awal sampai akhir penelitian ini.
6. Dr. Fahrudin Faiz, S.Ag, M.Ag. selaku dosen dan pengampu Ngaji Filsafat di Masjid Jenderal Sudirman, yang telah menginspirasi lahirnya penelitian ini. Selanjutnya kepada Mas-mas Takmir selaku panitia penyelenggara, serta para santri Ngaji Filsafat.
7. Kepada Para Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, khususnya di program studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
8. Kepada Bapak Sumarno selaku Ketua Pengurus Masjid Da'watul Islam dan jajaran kepengurusan, serta bapak-bapak dan ibuk-ibuk jamaah/warga Ngentak Sopen sekalian.
9. Kepada teman-teman seperjuangan MPAI A 2024: Mas Komar, Mas Nawa, Mas Ahyal, Mas Fikri, Syahrul, Ahmad, Hafidz, Mba Tina, Mba Titis, Mba Nurul, Mba Dini, Sopia, Azka, Barokah, Fepri.
10. Kepada teman-teman Takmir Muda Masjid Dakwatul Islam: Fahmi, Mas Ilham, Mas Zami, Mas Bima, Mas Rahmad.
11. Kepada Sahabat Fillah: Mas Darma, Mas Dafi, Mas Daiyan, Mas Satria, Mas Umar, Mas Fikri, Mas Sulaiman, Alhafizi, Fahmi, Mas Ilham, Syarif, Mas Zami, Bima, Mas Syarif dan lain-lainnya.
12. Semua pihak yang telah berjasa membantu penulis dalam menyelesaikan tesis ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan praktik pendidikan Islam, khususnya terkait isu kesetaraan gender dalam keluarga Muslim.

Yogyakarta, 1 Desember 2025



**Rahmadani Akbar**

NIM.24204011004



## ABSTRAK

**Rahmadani Akbar**, 24204011004, *Internalisasi Nilai- Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga Muslim di Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026. Dosen Pembimbing Tesis **Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih ditemukannya ketimpangan gender dalam pendidikan keluarga, khususnya dalam pembagian peran domestik, pola relasi orang tua dan anak serta pemberian kesempatan pendidikan. Ketimpangan tersebut berpotensi membatasi perkembangan potensi anak, terutama ketika perbedaan perlakuan didasarkan pada jenis kelamin. Akar persoalan mengarah pada pemahaman keluarga terhadap nilai-nilai kesetaraan gender dalam perspektif Islam. Ketika pemahaman tersebut belum terbentuk secara utuh, proses pendidikan keluarga beresiko mereproduksi pola pengasuhan yang bias gender. Oleh karena itu, internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam keluarga menjadi aspek yang mendesak untuk dikaji guna mewujudkan pendidikan keluarga yang sensitif gender dan berkeadilan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas lima keluarga Muslim yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik untuk memastikan konsistensi serta validitas temuan. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman keluarga terhadap kesetaraan gender berada pada spectrum yang beragam, mulai dari yang telah mengarah pada pembagian peran dan kesempatan yang relatif setara hingga yang masih mempertahankan pola relasi yang bias gender; (2) internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga berlangsung melalui tiga tahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai yang diwujudkan melalui keteladanan, pembiasaan, komunikasi, serta kerja sama dalam keluarga, dan (3) proses tersebut berimplikasi pada terbentuknya pola pengasuhan yang lebih inklusif dan humanis, meningkatnya kesadaran kritis terhadap ketidakadilan gender, serta perlu adanya penguatan literasi gender di ruang-ruang sosial agar keluarga dapat membangun relasi gender yang adil berdasarkan nilai-nilai Islam.

Kata kunci: *internalisasi nilai, keluarga Muslim, kesetaraan gender, pendidikan keluarga*

## ABSTRACT

**Rahmadani Akbar**, 24204011004, Internalisation of Gender Equality Values in Muslim Family Education in Kampung Ngentak Sapen, Yogyakarta. Thesis for the Islamic Education (PAI) Study Programme, Master's Programme, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2026. Thesis Supervisor: **Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.**

This study was motivated by the continuing existence of gender inequality in family education, particularly in the division of domestic roles, parent-child relationship patterns, and educational opportunities. Such inequality has the potential to limit children's development, especially when differences in treatment are based on gender. The root of the problem lies in families' understanding of gender equality values from an Islamic perspective. When this understanding is not fully formed, the family education process risks reproducing gender-biased parenting patterns. Therefore, the internalisation of gender equality values within families is an urgent aspect that needs to be studied in order to realise gender-sensitive and equitable family education.

This study utilised a qualitative approach with a case study design. The research subjects consisted of five Muslim families selected purposively. Data were collected through in-depth interviews, observation and documentation. Data validity was tested through source triangulation and technique triangulation to ensure consistency and validity of findings. Data analysis used Miles and Huberman's interactive model, which included data condensation, data presentation and conclusion drawing.

The results of the study show that: (1) families' understanding of gender equality varies widely, ranging from those that have moved towards a relatively equal division of roles and opportunities to those that still maintain gender-biased relationship patterns; (2) the internalisation of gender equality values in family education occurs in three stages, namely value transformation, value transaction, and value transinternalisation, which are realised through role modelling, habituation, communication, and cooperation within the family; and (3) this process has implications for the formation of more inclusive and humanistic parenting patterns, increased critical awareness of gender inequality, and the need to strengthen gender literacy in social spaces so that families can build fair gender relations based on Islamic values.

**Keywords:** internalisation of values, Muslim families, gender equality, family education

## DAFTAR ISI

|   |             |
|---|-------------|
| <b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....                       | <b>ii</b>   |
| <b>HALAMAN PERSETUJUAN TIM PENGUJI</b> .....          | <b>iii</b>  |
| <b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....                      | <b>iv</b>   |
| <b>PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI</b> .....                | <b>v</b>    |
| <b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....                    | <b>vi</b>   |
| <b>MOTTO</b> .....                                    | <b>vii</b>  |
| <b>PERSEMBAHAN</b> .....                              | <b>viii</b> |
| <b>KATA PENGANTAR</b> .....                           | <b>ix</b>   |
| <b>ABSTRAK</b> .....                                  | <b>xii</b>  |
| <b>ABSTRACT</b> .....                                 | <b>xiii</b> |
| <b>DAFTAR ISI</b> .....                               | <b>xiv</b>  |
| <b>DAFTAR GAMBAR</b> .....                            | <b>xvi</b>  |
| <b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....                          | <b>xvii</b> |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....                        | <b>1</b>    |
| A. Latar Belakang Masalah.....                        | 1           |
| B. Rumusan Masalah .....                              | 8           |
| C. Tujuan Penelitian .....                            | 8           |
| D. Manfaat Penelitian .....                           | 9           |
| E. Kajian Pustaka.....                                | 9           |
| F. Kerangka Teori.....                                | 14          |
| 1. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam.....      | 14          |
| 2. Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender .....        | 28          |
| 3. Pemahaman Nilai .....                              | 36          |
| 4. Proses Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender ..... | 39          |
| G. Sistematika Pembahasan .....                       | 47          |
| <b>BAB II METODE PENELITIAN</b> .....                 | <b>48</b>   |
| A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....               | 48          |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian .....                  | 48          |
| C. Data dan Sumber Data Penelitian .....              | 49          |

|   |            |
|---|------------|
| D. Pengumpulan Data .....   | 50         |
| E. Uji Keabsahan Data.....  | 52         |
| F. Analisis Data .....  | 53         |
| <b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>                                       | <b>57</b>  |
| A. Pemahaman Keluarga Muslim tentang Nilai-Nilai Kesetaraan Gender ...          | 57         |
| 1. Pembagian Peran dalam Keluarga .....   | 59         |
| 2. Pola Relasi Orang Tua dan Anak .....   | 82         |
| 3. Kesempatan Pendidikan .....  | 107        |
| B. Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Keluarga Muslim ..... | 125        |
| 1. Tahap Transformasi Nilai .....   | 125        |
| 2. Tahap Transaksi Nilai .....  | 141        |
| 3. Tahap Transinternalisasi Nilai .....   | 157        |
| C. Implikasi Internalisasi Nilai kesetaraan gender .....                        | 171        |
| 1. Terciptanya Pola Pengasuhan Inklusif dan Humanis.....                        | 172        |
| 2. Perlunya Penguatan Literasi Gender Berbasis Islam bagi Orang Tua             | 176        |
| 3. Tumbuhnya Kesadaran Kritis terhadap Ketidakadilan Gender .....               | 178        |
| <b>BAB IV PENUTUP .....</b>   | <b>184</b> |
| A. Kesimpulan .....   | 184        |
| B. Saran.....   | 186        |
| Daftar Pustaka.....   | 189        |

## DAFTAR GAMBAR

|   |    |
|---|----|
| Gambar 1. Kerangka Berpikir Penelitian..... | 46 |
|---|----|



## DAFTAR LAMPIRAN

|  |     |
|--|-----|
| Lampiran 1 Instrumen Penelitian.....   | 197 |
| Lampiran 2 Transkrip Wawancara.....    | 199 |
| Lampiran 3 Hasil Observasi.....        | 214 |
| Lampiran 4 Dokumentasi Penelitian..... | 224 |
| Lampiran 5 Curriculum Vitae .....      | 225 |



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan kepribadian anak, bahkan sebelum mereka mengenal pendidikan di sekolah.<sup>1</sup> Keluarga berperan sebagai lembaga pendidikan informal yang secara langsung menanamkan nilai-nilai, norma, dan pola perilaku sehari-hari. Dari keluargalah seorang anak pertama kali belajar tentang cara bersikap, berinteraksi, dan menempatkan dirinya dalam kehidupan sosial.<sup>2</sup>

Salah satu nilai yang penting yang perlu ditanamkan sejak dini adalah kesetaraan gender. Namun, kesetaraan gender yang dimaksud bukanlah kesetaraan gender ala Barat yang menekankan kebebasan tanpa batas hingga terlepas dari nilai dan aturan, melainkan kesetaraan gender dalam perspektif Islam yang berpijak pada prinsip Al-Qur'an. Islam menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki martabat yang sama di hadapan Allah, meskipun peran dan tanggung jawabnya bisa berbeda sesuai fitrah masing-masing.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Anton Vertel dkk., "The Role of the Family in the Education and Upbringing of Children," *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade* 17, no. se1 (2024): 54–64, <https://doi.org/10.14571/brajets.v17.nse1.54-64>.

<sup>2</sup> Gunay Sharbat Gizi Agayeva, "Relationships In The Family And Their Influence On The Formation Of The Child's Personality," *International Journal of Innovative Technologies in Economy*, no. 1(33) (Maret 2021), [https://doi.org/10.31435/rsglobal\\_ijite/30032021/7501](https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijite/30032021/7501)

<sup>3</sup> Husein Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2021), hlm.50.

Kesetaraan gender dalam konteks pendidikan keluarga berarti memberikan kesempatan, hak, serta fasilitas yang sama bagi anak laki-laki maupun perempuan untuk mengembangkan potensi diri mereka tanpa adanya diskriminasi. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang berwawasan gender menjadi kunci untuk mewujudkan masyarakat yang lebih adil dan berkeadaban.<sup>4</sup>

Namun dalam kenyataannya, diskriminasi gender masih menjadi problem umum di masyarakat. Fenomena ini tampak dalam berbagai bentuk, mulai dari keterbatasan akses, ketimpangan partisipasi, pembagian peran yang tidak adil, pola relasi yang merendahkan salah satu gender hingga perbedaan kesempatan antara laki-laki dan perempuan.<sup>5</sup> Tidak jarang, anak perempuan dibatasi ruang geraknya karena dianggap kelak hanya akan berakhir di ranah domestic. Masih ada pula anggapan bahwa anak perempuan tidak perlu menempuh pendidikan tinggi karena pada akhirnya akan kembali pada urusan rumah tangga. Sementara itu, anak laki-laki cenderung diberi keleluasaan untuk berperan di ranah publik.<sup>6</sup> Stereotipe semacam ini, yang memandang perempuan hanya berperan di “dapur, sumur dan kasur”, masih bertahan dalam budaya masyarakat. Padahal diskriminasi semacam ini berpotensi menghilangkan potensi

---

<sup>4</sup> Syukron Mahbub, “Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam,” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 21, no. 1 (2022): 65–80, <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>.

<sup>5</sup> Medani P. Bhandari, “Women and Society a Major Field of Studies to Understand the Discrimination,” *SocioEconomic Challenges* 7, no. 2 (2023): 78–93, [https://doi.org/10.21272/sec.7\(2\).78-93.2023](https://doi.org/10.21272/sec.7(2).78-93.2023); Kate E. Grantham dkk., ed., *Women's economic empowerment: insights from Africa and South Asia*, Routledge studies in development and society (Routledge ; International Development Research Centre, 2021).

<sup>6</sup> Adrienne E. Strong dan Richard Powis, ed., *Gender in cross-cultural perspective*, Eighth edition (London:Routledge, 2025), hlm.12.

utama dari anak perempuan yang seharusnya bisa berkembang secara maksimal jika diberikan ruang yang sama.

Jika kondisi ini terus berlanjut, maka akan muncul dampak serius, yaitu hilangnya potensi utama dari salah satu gender, terutama perempuan untuk berkontribusi secara maksimal dalam berbagai sektor. Hal ini diperparah dengan adanya persepsi budaya dan agama yang tidak dibaca secara kritis. Padahal Islam hadir sebagai agama yang merahmati seluruh alam semesta, yang menjamin prinsip kesetaraan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan. Dalam konteks ini, penting untuk meninjau kembali bagaimana teks-teks agama dipahami. Islam perlu didekati dengan sebuah pendekatan yang menghargai perbedaan antara laki-laki dan perempuan. Salah satu pendekatan yang relevan adalah *qira'ah mubadalah* yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Beliau menawarkan konsep tafsir relasional yang menempatkan laki-laki dan perempuan dalam hubungan yang setara dan saling melengkapi dalam teks-teks keagamaan. Dengan kerangka pemahaman yang inklusif ini, urgensi pendidikan keluarga berwawasan gender semakin menemukan relevansinya.<sup>7</sup>

Selain itu, masih banyak masyarakat yang memahami pendidikan secara sempit, seolah-olah pendidikan hanya berlangsung di lembaga formal, seperti sekolah. Padahal, pendidikan sejatinya memiliki tiga jalur utama, yaitu pendidikan formal (sekolah), non-formal

---

<sup>7</sup> Faqihuddin Abdul Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, 1 ed. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2019).hlm.60

(masyarakat/kelembagaan sosial), dan informal (keluarga).<sup>8</sup> Jalur pendidikan formal memang memiliki sistem yang terstruktur, tetapi jalur pendidikan keluarga (informal) justru menjadi basis paling fundamental, karena berlangsung secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari. Jika keluarga gagal menanamkan nilai keadilan gender, maka pendidikan formal di sekolah pun akan menghadapi hambatan besar untuk melahirkan generasi yang berperspektif setara dan adil.

Maka dari itu, penelitian ini lahir dari keprihatinan sekaligus harapan. Keprihatinan karena masih ditemukan keluarga yang bias gender dalam pola pendidikan anak, yang mengakibatkan terjadinya kesenjangan peran maupun kesempatan antara laki-laki dan perempuan. Namun pada saat yang sama, penelitian ini juga dilandasi harapan bahwa keluarga dapat menjadi motor penggerak dalam membangun kesadaran kesetaraan gender, sehingga anak-anak dapat tumbuh dengan kepercayaan diri dan kesempatan yang sama untuk berkembang.

Urgensi penelitian ini juga berkaitan dengan isu nasional dan global. Pada level global, kesetaraan gender merupakan salah satu misi utama Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) dalam *Sustainable Development Goals* (SDGs), khususnya pada tujuan nomor 5 yaitu *gender equality*.<sup>9</sup>

Pada level nasional, pemerintah Indonesia juga telah menggagas program Pendidikan Keluarga Responsif Gender (PKRG) melalui Kementerian

---

<sup>8</sup> Ramayulis, *Dasar-dasar Kependidikan : Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), hlm.150

<sup>9</sup> Data UNICEF, "Goal 5: Gender Equality," diakses 5 Maret 2025, <https://data.unicef.org/sdgs/goal-5-gender-equality/>.

Pendidikan dan Kebudayaan, yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga terhadap pentingnya kesetaraan gender.<sup>10</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan keluarga berbasis gender tidak hanya relevan untuk skala lokal, melainkan juga merupakan bagian dari upaya pembangunan berkelanjutan secara global.

Meskipun demikian, konteks global dan kebijakan nasional tersebut tidak serta-merta mudah diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari keluarga Muslim di Indonesia. Tantangan baru justru hadir di era digital, di mana arus informasi yang sangat terbuka melalui media sosial seringkali memperkuat bias gender melalui konten-konten yang sarat stereotype. Dalam kondisi ini, orang tua dituntut memiliki literasi digital sekaligus literasi gender agar mampu membimbing anak-anaknya menghadapi pengaruh lingkungan yang beragam. Dengan demikian, pendidikan keluarga yang berwawasan gender sekaligus adaptif terhadap era digital menjadi kebutuhan mendesak.

Berdasarkan tantangan tersebut, problem utama dalam penelitian ini lebih spesifik mengarah pada pemahaman orang tua terhadap pendidikan keluarga berwawasan gender. Sejauh mana orang tua memahami dan menginternalisasikan nilai kesetaraan gender dalam pola asuh anak menjadi persoalan utama yang perlu diungkap. Tanpa pemahaman yang memadai, keluarga berpotensi mewariskan pola pendidikan yang bias gender dari satu generasi ke generasi berikutnya.

---

<sup>10</sup> Abd Majid, *Mewujudkan Rumah Tangga Idaman* (Yogyakarta: Pubsister, 2006), hlm.46.

Di sisi lain, penting pula untuk menegaskan bahwa kesetaraan gender merupakan isu penting dalam pendidikan Islam kontemporer, termasuk dalam lingkup pendidikan keluarga. Islam pada dasarnya menempatkan laki-laki dan perempuan dalam posisi yang sama mulianya di hadapan Allah SWT, dengan perbedaan yang lebih bersifat fungsional, bukan hierarkis.<sup>11</sup> Namun, dalam praktik kehidupan sosial masyarakat, kesenjangan gender masih kerap muncul, termasuk dalam pola pendidikan keluarga Muslim. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai, termasuk nilai kesetaraan gender. Anak-anak mendapatkan pendidikan awal mengenai peran laki-laki dan perempuan, pembagian tanggung jawab domestik, serta peluang dalam pendidikan dan sosial. Jika internalisasi nilai kesetaraan gender diabaikan, maka potensi bias gender yang bersifat patriarkis dapat terus berlanjut dari generasi ke generasi.

Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik sosial yang relevan dengan fokus kajian ini. Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan, ditemukan adanya variasi pola pendidikan keluarga dalam memahami dan menerapkan nilai kesetaraan gender. Sebagian keluarga menunjukkan praktik pendidikan yang tidak membedakan peran maupun kesempatan

---

<sup>11</sup> Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001).hlm.247

antara anak laki-laki dan perempuan, yang mengindikasikan adanya proses internalisasi nilai kesetaraan dalam keluarga.<sup>12</sup>

Di sisi lain, masih terdapat keluarga yang memperlihatkan kecenderungan bias gender, khususnya dalam pembagian peran domestik, pola relasi orang tua dan anak, serta pertimbangan terhadap kesempatan pendidikan. Variasi ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai kesetaraan gender berlangsung secara merata.

Secara sosiologis, Ngentak Sapen merupakan komunitas perkotaan yang tetap mempertahankan tradisi keislaman yang kuat, sekaligus berada dalam konteks modernitas dan keterbukaan informasi. Posisi ini menjadikan wilayah tersebut sebagai ruang sosial yang dinamis, tempat nilai-nilai tradisional dan gagasan kesetaraan gender saling berinteraksi.

Atas dasar kondisi tersebut, Ngentak Sapen dinilai strategis sebagai lokasi penelitian untuk mengkaji bagaimana keluarga Muslim memaknai dan menginternalisasikan nilai kesetaraan gender dalam pendidikan anak, serta untuk melihat dinamika yang muncul di antara pengaruh tradisi dan modernitas.

Dengan demikian, penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji lebih dalam proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga Muslim di Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai tersebut ditanamkan dalam praktik pendidikan keluarga, apa saja problematika yang dihadapi,

---

<sup>12</sup> Hasil Observasi Awal di Kampung Ngentak Sapen, Yogyakarta.

serta bagaimana potensi pengembangan pendidikan keluarga Muslim yang berkeadilan gender dapat diwujudkan. Penelitian ini juga hadir untuk mengisi ruang kosong dalam literatur, karena kajian mengenai pendidikan keluarga berbasis gender masih minim dilakukan pada komunitas Muslim lokal seperti Ngentak Sapen.

### **B. Rumusan Masalah**

Guna memperjelas cakupan pembahasan dalam penelitian ini, perumusan masalah menjadi langkah penting yang harus dilakukan. Masalah yang dikaji dirangkum ke dalam beberapa pertanyaan penelitian yang berperan sebagai pedoman dalam pelaksanaan penelitian. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, pertanyaan penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa bentuk pemahaman keluarga muslim di Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta terhadap nilai-nilai kesetaraan gender?
2. Bagaimana proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga muslim di kampung Ngentak Sapen Yogyakarta?
3. Apa implikasi internalisasi nilai kesetaraan gender terhadap pendidikan keluarga muslim di kampung Ngentak Sapen Yogyakarta?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pemahaman keluarga muslim tentang nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga di Kampung Ngentak Sopen Yogyakarta
2. Menjelaskan proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga muslim di kampung Ngentak Sopen Yogyakarta
3. Menguraikan implikasi internalisasi nilai kesetaraan gender terhadap pendidikan keluarga muslim di kampung Ngentak Sopen Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya kajian akademik dalam bidang pendidikan agama Islam, khususnya terkait pendidikan keluarga berwawasan gender. Penelitian ini juga memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan teori internalisasi nilai kesetaraan gender dalam perspektif Islam, dengan menghadirkan data empiris dari praktik keluarga Muslim.
2. Secara praktis, penelitian ini memberikan bahan refleksi bagi keluarga Muslim, khususnya di Kampung Ngentak Sopen, dalam menanamkan nilai kesetaraan gender di lingkungan keluarga. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam merumuskan kebijakan maupun program yang mendukung pendidikan keluarga yang sensitif gender

#### **E. Kajian Pustaka**

Kajian pustaka memiliki peran yang begitu penting dalam sebuah penelitian karena menjadi dasar dalam memahami sejauh mana topik yang

diteliti telah dikaji sebelumnya. Adapun tujuan utama dari kajian pustaka ini yaitu untuk mengidentifikasi celah penelitian atau knowledge gap dalam literatur yang ada, sehingga penelitian yang dilakukan dapat memberikan kontribusi baru yang berarti. Dengan menelusuri aspek-aspek yang belum banyak dikaji atau permasalahan yang masih belum terselesaikan, kajian pustaka membuka peluang bagi peneliti untuk memperkenalkan gagasan inovatif, menawarkan sudut pandang yang berbeda, atau memberikan solusi terhadap isu-isu yang masih membutuhkan perhatian lebih lanjut.

Dalam konteks penelitian ini, penelusuran literatur diarahkan pada dua hal pokok yaitu bagaimana pendidikan keluarga dipahami dalam perspektif Islam, dan sejauh mana nilai kesetaraan gender telah diinternalisasikan dalam ruang pendidikan, baik di keluarga maupun di lembaga formal.

Salah satu penelitian yang memberikan dasar teoretis adalah tesis Hafizudin yang berjudul *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an*. Penelitian ini menekankan pentingnya peran orang tua sebagai pendidik utama dalam keluarga berdasarkan tuntunan Al-Qur'an. Fokus kajiannya lebih banyak pada aspek normatif keagamaan, seperti keteladanan, nasihat, dan penanaman akhlak, tanpa masuk pada isu-isu kontemporer seperti kesetaraan gender.<sup>13</sup>

---

<sup>13</sup> Hafizudin, *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Q.S. Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)* (Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020).

Kajian tentang pendidikan nilai dalam keluarga juga dilakukan oleh Hendri Misbah melalui tesisnya *Internalisasi Nilai Karakter dalam Lingkungan Keluarga di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil*. Ia menunjukkan bagaimana keluarga menanamkan nilai religius, disiplin, dan nasionalis melalui pembiasaan, meskipun seringkali terbentur kendala modernitas seperti gawai dan kesibukan orang tua. Penelitian ini memperlihatkan proses internalisasi nilai dalam keluarga, tetapi tetap belum menyentuh ranah gender.<sup>14</sup> Sementara itu, Sulastri dalam penelitiannya *Peran Keluarga dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Remaja menyoroti praktik nyata pendidikan keluarga di Bekutuk, Jawa Tengah*, yang berhasil membentengi remaja dari perilaku menyimpang melalui metode keteladanan, pembiasaan, dan nasihat. Lagi-lagi, meski relevan untuk memahami pola pendidikan keluarga, penelitian ini tidak menyoroti aspek kesetaraan peran laki-laki dan perempuan.<sup>15</sup>

Berbeda dari penelitian-penelitian tersebut, Sopi Aprilia Widiyanti dalam tesisnya *Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender dalam Pembelajaran Sosiologi serta Implikasinya Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik secara khusus membahas isu kesetaraan gender*. Hanya saja locus penelitian mereka adalah sekolah, bukan keluarga. Temuan pentingnya adalah bahwa guru yang menginternalisasikan nilai kesetaraan

---

<sup>14</sup> Hendri Misbah, *Internalisasi Nilai Karakter Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil* (Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

<sup>15</sup> Sulastri, *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja (Studi Kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah)* (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024).

gender mampu mendorong peserta didik lebih berani dan asertif. Walaupun relevan secara tema, penelitian ini tidak masuk ke dalam konteks pendidikan keluarga muslim, sehingga ruang kajian masih terbuka.<sup>16</sup>

Lebih dekat dengan ranah keluarga adalah penelitian Harnita Rahman dengan judul *Internalisasi Nilai-Nilai Gender Melalui Aktivitas Literasi dalam Keluarga Pegiat Literasi Masyarakat*. Di sini, literasi menjadi medium utama untuk menanamkan nilai kesetaraan gender, terutama melalui kegiatan bersama di rumah seperti membaca, berdiskusi, atau mengelola perpustakaan keluarga. Penelitian ini penting karena menunjukkan bahwa kesetaraan gender bisa diinternalisasikan melalui aktivitas keseharian, meski konteksnya terbatas pada keluarga pegiat literasi yang memiliki karakteristik khusus.<sup>17</sup>

Selain karya-karya berupa tesis, terdapat juga artikel-artikel yang relevan. Artikel Hairiyah dkk. misalnya, menekankan pentingnya kurikulum inklusif berbasis kesetaraan gender dalam sekolah<sup>18</sup>, sementara artikel Syamsuni dkk. membahas bagaimana keluarga di pedesaan mengintegrasikan nilai agama dengan perspektif gender dalam keseharian,

---

<sup>16</sup> Sopi Aprilia Widiyanti, *Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Sosiologi Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik* (Universitas Pendidikan Indonesia, 2024).

<sup>17</sup> Harnita Rahman dkk., "Internalisasi Nilai-Nilai Gender Melalui Aktivitas Literasi Dalam Keluarga Pegiat Literasi Makassar," *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17 Juni 2021, 89–112, <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4208>.

<sup>18</sup> Hairiyah Hairiyah dkk., "The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools," *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 114–25, <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858>.

termasuk dalam penggunaan media digital.<sup>19</sup> Artikel lain oleh Suud Sarim Karimullah mengangkat gagasan pendidikan agama progresif di keluarga sebagai sarana pemberdayaan perempuan.<sup>20</sup> Artikel-artikel ini memberi perspektif yang luas, namun sebagian besar masih menekankan konteks formal sekolah atau pendekatan konseptual, bukan praktik internalisasi di keluarga muslim secara langsung.

Dari keseluruhan penelitian di atas, tampak bahwa masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi. Sebagian besar kajian sebelumnya membahas internalisasi nilai dalam keluarga, namun belum secara spesifik mengaitkannya dengan kesetaraan gender. Sementara penelitian yang menyinggung kesetaraan gender, kebanyakan lebih menitikberatkan pada konteks sekolah atau keluarga dengan karakteristik khusus. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi ruang kosong tersebut dengan mengkaji internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga muslim, khususnya di Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta. Dengan fokus pada kehidupan nyata keluarga muslim di masyarakat lokal, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baru bagi kajian pendidikan Islam yang ramah gender.

---

<sup>19</sup> Syamsuni Hrdkk., “Integrating the values of Islamic Religious Education in the daily lives of rural families: a gender study,” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 1 (2025): 57–83, <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.57-83>.

<sup>20</sup> Suud Sarim Karimullah dkk., “The Changing Role of Gender in Contemporary Muslim Families,” *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 7, no. 2 (2023): 167–88, <https://doi.org/10.21274/martabat.2023.7.2.167-188>.

## F. Kerangka Teori

### 1. Kesetaraan Gender dalam Pendidikan Islam

Penelitian ini menggunakan teori Ashgar Ali Engineer tentang kesetaraan gender sebagai landasan utama dalam memahami kesetaraan gender dalam pendidikan Islam. Dalam perspektif Ashgar Ali Engineer, Islam bukan sekadar agama dalam pengertian teknis dan ritual, melainkan agama yang memiliki dimensi sosial-revolutif. Islam hadir sebagai kekuatan moral yang menantang struktur sosial yang menindas, baik di dalam maupun di luar masyarakat Arab pada masa awal kemunculannya. Tujuan dasar Islam adalah membangun persaudaraan universal, menegakkan keadilan sosial dan mewujudkan kesetaraan.<sup>21</sup>

Dalam konteks kesetaraan gender, Ashgar Ali menegaskan bahwa Al-Qur'an meletakkan dasar kesetaraan laki-laki dan perempuan pada martabat kemanusiaan yang setara. Kedua jenis kelamin berasal dari satu makhluk hidup yang sama, sehingga memiliki hak yang sama dalam pengertian yang umum.<sup>22</sup> Kesetaraan status tersebut, menurutnya harus diwujudkan secara konkret dalam kehidupan sosial. Ia menyebutkan bahwa kesetaraan menuntut adanya penerimaan martabat laki-laki dan perempuan dalam ukuran yang sama, pengakuan atas hak-hak sosial, termasuk dalam pendidikan.

---

<sup>21</sup> Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, Terj. Agung Prihantoro (Pustaka Pelajar, 1999), hlm.33.

<sup>22</sup> Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Pustaka Pelajar, 2000), hlm.57.

Lebih jauh, Ashgar Ali menegaskan bahwa keadilan tidak akan tercapai tanpa membebaskan kelompok yang lemah dan terpinggirkan dari penderitaan dan ketidakadilan structural. Menurutnya, Al-Qur'an tidak ragu memerintahkan orang-orang beriman untuk berjuang membebaskan golongan yang tertindas.<sup>23</sup> Dalam pernyataan ini, apabila perempuan berada dalam posisi yang termarginalkan akibat konstruksi sosial yang bias gender, maka semangat Al-Qur'an justru menuntut adanya pembebasan dan peneguhan hak-hak mereka.

Kemudian, jika pemikiran Asghar Ali ini dikontekstualisasikan dalam pendidikan Islam, maka pendidikan tidak dapat dipahami hanya sebagai proses transmisi ajaran ritual keagamaan, melainkan sebagai proses internalisasi nilai keadilan, persaudaraan dan kesetaraan. Pendidikan dalam Islam seharusnya menjadi ruang peneguhan martabat yang setara antara anak laki-laki dan perempuan, baik dalam pembagian peran, pemberian kesempatan pendidikan dan pola relasi dalam keluarga. Dengan demikian, pendidikan Islam yang sejalan dengan pemikiran Ashgar Ali Engineer adalah pendidikan yang menanamkan kesadaran bahwa kesetaraan gender bukanlah gagasan yang bertentangan dengan ajaran Islam, melainkan bagian dari misi moral Al-Qur'an untuk menegakkan keadilan sosial dan membebaskan manusia dari segala bentuk ketidakadilan.

---

<sup>23</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*.

Berdasarkan pemikiran Asghar Ali Engineer, kesetaraan gender dalam Islam berakar pada prinsip keadilan sosial dan persamaan martabat manusia yang ditegaskan oleh Al-Qur'an. Menurutnya, Islam adalah agama yang membawa misi pembebasan dan menentang segala bentuk penindasan, termasuk ketimpangan relasi antara laki-laki dan perempuan. Kesetaraan bukan sekadar konsep normatif, melainkan tuntutan moral yang harus diwujudkan dalam kehidupan secara konkret. Laki-laki dan perempuan berasal dari satu makhluk hidup yang sama dan memiliki martabat yang setara, sehingga keduanya berhak memperoleh pengakuan yang sama dalam bidang sosial, ekonomi dan kehidupan keluarga.<sup>24</sup>

Dalam konteks pendidikan keluarga, prinsip kesetaraan tersebut tercermin dalam beberapa bentuk nyata.

- a. Pengakuan atas hak pendidikan yang setara bagi anak laki-laki dan perempuan

Setiap anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh akses pendidikan, perhatian orang tua, serta kesempatan mengembangkan potensi dirinya tanpa diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Perbedaan prioritas pendidikan atas dasar gender bertentangan dengan prinsip keadilan yang menjadi inti ajaran Islam menurut Ashgar Ali Engineer.

---

<sup>24</sup> Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*.

- b. Kesetaraan dalam pembagian peran dan tanggung jawab dalam keluarga

Ashgar Ali Engineer menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak dan tanggung jawab yang setara dalam kehidupan sosial. Maka dari itu, pembagian peran domestik dan publik tidak seharusnya didasarkan pada asumsi superioritas salah satu jenis kelamin, melainkan prinsip keadilan dan kesepakatan yang manusiawi. Dalam keluarga, ayah, ibu, serta anak dapat berbagi tanggung jawab secara proporsional tanpa adanya dominasi.

- c. Keadilan dalam relasi orang tua dan anak

Islam sebagai agama pembebasan menghendaki terciptanya relasi yang menghargai martabat manusia. Dalam pendidikan keluarga, anak tidak diposisikan sebagai subjek yang memiliki hak untuk didengar, dihargai, dan dibimbing secara adil. Relasi yang dialogis dan penuh penghargaan mencerminkan nilai keadilan sosial yang ditekankan oleh Ashgar Ali Engineer.<sup>25</sup>

Dengan demikian, dalam perspektif Ashgar Ali Engineer, kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga bukanlah adopsi nilai eksternal, melainkan implementasi dari misi moral Islam itu sendiri, yaitu menegakkan keadilan sosial dan membebaskan manusia dari struktur ketidakadilan. Dalam hal inilah, pendidikan keluarga menjadi

---

<sup>25</sup> Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*.

ruang yang strategis untuk merealisasikan prinsip tersebut dalam praktik kehidupan sehari-hari.

Sebelum membahas lebih jauh mengenai bagaimana orang tua dapat membentuk pemahaman tentang kesetaraan gender pada anaknya, penting terlebih dahulu memperjelas definisi dan konsep gender agar tidak terjadi kesalahpahaman. Secara etimologis, istilah *gender* berasal dari bahasa Inggris yang berarti jenis kelamin. Namun dalam kajian sosial, makna gender tidak terbatas pada perbedaan biologis. Dalam *Webster's New World Dictionary*, gender diartikan sebagai perbedaan yang tampak antara laki-laki dan perempuan dari segi nilai tingkah laku. Sedangkan dalam *Webster's Studies Encyclopedia*, gender dipahami sebagai suatu konsep kultural yang menekankan perbedaan peran, perilaku, mentalitas, dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan yang terus berkembang.<sup>26</sup>

Mansour Fakih membedakan antara istilah gender dan seks. Seks lebih merujuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati, tetap, dan tidak dapat dipertukarkan. Sebaliknya, gender adalah peran dan sifat yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh masyarakat dan budaya, serta bersifat dinamis yang dapat berubah seiring waktu, tempat, dan konteks sosial. Dengan demikian, gender merupakan konsep sosial

---

<sup>26</sup> Umar, *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta:Paramadina), hlm. 29-30.

yang dapat dipertukarkan, sedangkan seks adalah konsep biologis yang tetap.<sup>27</sup>

Pemahaman yang tepat terhadap konsep gender menjadi sangat penting, khususnya bagi para orang tua. Orang tua yang memahami konsep ini dengan benar akan terhindar dari praktik diskriminatif dalam mendidik anaknya. Ia akan mampu mendidik anaknya dengan adil tanpa membedakan gender mereka. Maka dari itu, orang tua perlu menyadari bahwa gender adalah konstruksi sosial yang berkaitan erat dengan identitas, peran, dan ekspektasi sosial yang dikenakan kepada laki-laki maupun perempuan.

Dengan merujuk pada sejumlah ayat Al-Qur'an, dapat dipahami bahwa secara normatif Islam memandang laki-laki dan perempuan sebagai dua makhluk yang memiliki kesetaraan dalam berbagai aspek kemanusiaan, spiritualitas, dan tanggung jawab moral. Kesetaraan tersebut ditegaskan dalam beberapa hal berikut.<sup>28</sup>

a. Laki-laki dan perempuan sama dari segi kemanusiaan

Sebelum Islam datang, sebagian masyarakat Arab memandang rendah kelahiran anak perempuan bahkan sampai melakukan praktik penguburan bayi perempuan hidup-hidup karena dianggap membawa aib atau beban ekonomi. Al-Qur'an mengancam keras pandangan tersebut sebagaimana termaktub

---

<sup>27</sup> Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: InsistPress, 2020), hlm. 8

<sup>28</sup> Dwi Ratnasari, *Pesantren, Gender dan Islam* (Yogyakarta: FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), hlm. 46-47.

dalam QS. An-Nahl ayat 58–59. Ayat ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki martabat yang sama sebagai manusia, dan tindakan mendiskriminasi mereka merupakan bentuk perilaku jahiliyah yang ditolak oleh Islam.

Lebih jauh, Al-Qur'an menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan berasal dari satu sumber penciptaan yang sama, sehingga tidak ada dasar untuk membedakan derajat kemanusiaan di antara keduanya.

b. Laki-laki dan perempuan sama dari segi taklif

Islam juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama menjadi subjek hukum (*mukallaf*) atas perintah dan larangan agama. QS. Al-Ahzab ayat 35 menyebutkan secara eksplisit pasangan laki-laki dan perempuan dalam berbagai kategori iman, ibadah, dan akhlak, untuk menegaskan bahwa keduanya memiliki tanggung jawab moral dan spiritual yang sama.

Kewajiban shalat, puasa, zakat, haji (bagi yang mampu), amar ma'ruf nahi munkar, dan pemeliharaan akhlak berlaku bagi seluruh Muslim tanpa membedakan jenis kelamin. Dengan demikian, dari perspektif taklif, Islam memperlakukan laki-laki dan perempuan secara setara tanpa adanya privelese religius bagi salah satu pihak.

c. Laki-laki dan perempuan sama dari segi ganjaran dan balasan

Al-Qur'an juga menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan memperoleh balasan sesuai dengan usaha mereka. QS. An-Nisa ayat 32 menjelaskan bahwa masing-masing individu, tanpa memandang jenis kelamin, berhak mendapatkan bagian dari apa yang mereka usahakan.

Ayat-ayat lain seperti QS. An-Nahl: 97 memperkuat prinsip ini dengan menegaskan bahwa siapa pun, laki-laki ataupun perempuan, yang beramal saleh akan diberi kehidupan yang baik dan pahala yang setimpal. Dengan demikian, Islam memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk meraih prestasi spiritual maupun sosial.

Berdasarkan penjelasan tersebut, jelas bahwa Al-Qur'an memberikan dasar normatif yang kuat mengenai kesetaraan gender. Hal ini juga diperkuat oleh pandangan Amina Wadud yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tanggung jawab bersama sebagai khalifah di bumi.<sup>29</sup> Tugas kekhalifahan ini tidak dibebankan secara eksklusif kepada salah satu jenis kelamin, tetapi diemban melalui kerja sama dan kontribusi yang saling melengkapi antara laki-laki dan perempuan.

Dalam perspektif inilah hendaknya disadari bahwa kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam seluruh aspek kehidupan. Meskipun

---

<sup>29</sup> Amina Wadud, *Amina Wadud, Qur'an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman's Perspective* (Oxford University Press, 2000), hlm.122.

demikian, dalam masyarakat, konsep ideal ini membutuhkan tahapan dalam mengimplementasikannya karena masih terdapat sejumlah kendala terutama kendala budaya yang tidak mudah untuk diselesaikan. Maka dari itu, berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an, makna kesetaraan antara laki-laki dan perempuan adalah adanya keadilan perlakuan, baik terhadap laki-laki maupun perempuan dengan menempatkan segala sesuatunya pada fitrah dan asalnya sesuai dengan proporsi dan potensinya masing-masing. Yang memang secara normatif-doktrinal, Islam dengan tegas mengakui konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan.<sup>30</sup>

Senada dengan pernyataan di atas, setidaknya dua hal yang dapat disimpulkan tentang pengakuan konsep kesetaraan antara laki-laki dan perempuan. Yang pertama, pengakuan secara umum atas kesejajaran martabat laki-laki dan perempuan, tanpa membedakan jenis kelamin, karena kemuliaan seseorang ditentukan oleh kadar ketakwaannya. Yang kedua, pengakuan atas kesejajaran hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang.<sup>31</sup>

Kalau dilihat praktiknya, pendidikan yang sensitif gender mendorong orang tua untuk memberikan kesempatan dan perlakuan

---

<sup>30</sup> Haifaa A. Jawwad, *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach* (MacMillan Press, 1998), hlm.11; Muhammad Syahrur, *Nahwa Ushul Jadidah lil Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah* (al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 2000), hlm.315.

<sup>31</sup> Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir* (LKIS, 1999), hlm.4.

yang sama bagi semua anaknya.<sup>32</sup> Hal ini ditegaskan dalam Permendiknas No. 84 Tahun 2008 tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender di Bidang Pendidikan, yang menyatakan bahwa kesetaraan dan keadilan gender harus ditingkatkan agar semua warga negara, baik laki-laki maupun perempuan, memperoleh akses dan partisipasi yang setara dalam layanan pendidikan.<sup>33</sup>

Kesetaraan gender dalam pendidikan Islam juga merujuk pada prinsip bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki hak yang sama dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan berkontribusi dalam kehidupan sosial.<sup>34</sup> Hal ini selaras dengan semangat Al-Qur'an dan hadis yang menekankan pentingnya menuntut ilmu bagi semua umat manusia, serta menegaskan prinsip keadilan dalam perlakuan terhadap sesama.<sup>35</sup>

Konsep keadilan dan kesetaraan tersebut menjadi pilar utama peradaban yang harmonis. Kesetaraan gender dapat dimaknai sebagai kondisi yang memungkinkan laki-laki dan perempuan memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk berperan dalam berbagai sektor kehidupan. Sementara itu, keadilan gender adalah perlakuan adil yang

---

<sup>32</sup> Dwi Ratnasari, "Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender," *HUMANIKA* 17, no. 1 (2019): 12–23, <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23120>.

<sup>33</sup> Permendiknas Nomor 84 Tahun 2008 Tentang Pedoman Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender.

<sup>34</sup> Ema Marhumah, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan* (LKIS Pelangi Aksara, 2011); Kurrota Aini, "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam," *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 1 (2024): 46–57, <https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864>.

<sup>35</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2019).hlm.204

tidak mendiskriminasi berdasarkan perbedaan biologis. Ketika keduanya terpenuhi, masyarakat akan terbebas dari dominasi satu pihak atas yang lain, dan setiap individu memiliki akses, partisipasi, serta kendali yang setara atas hasil pembangunan.<sup>36</sup>

Dalam kerangka pendidikan, kesetaraan dan keadilan gender mengarah pada bentuk pendidikan kerakyatan yang inklusif. Beberapa ciri pendidikan yang sensitif gender antara lain yaitu pemberian kesempatan belajar yang setara tanpa memandang jenis kelamin, penyusunan kurikulum yang bebas bias gender, pemberian materi sesuai bakat dan minat peserta didik, keterkaitan antara pendidikan dan kebutuhan zaman, serta pendekatan pembelajaran yang menyesuaikan dengan kapasitas individual siswa.<sup>37</sup>

Secara normatif, ajaran Islam telah memberikan landasan kuat untuk mewujudkan kesetaraan gender. Al-Qur'an menegaskan kesamaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan.<sup>38</sup> QS. Al-Hujurat ayat 13 menekankan bahwa kemuliaan manusia ditentukan oleh ketakwaan, bukan jenis kelamin.<sup>39</sup> Sementara itu, QS. An-Nahl ayat 97 menyatakan bahwa siapa pun yang beramal saleh, baik laki-laki maupun perempuan, akan memperoleh balasan yang sama dari

---

<sup>36</sup> Eni Purwati dan Hanun Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam* (Alpha, 2005), hlm.30.

<sup>37</sup> Purwati dan Asrohah, *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*.

<sup>38</sup> Husein Muhammad, *Perempuan, Islam dan Negara* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2022), hlm.175.

<sup>39</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hlm.61.

Allah. Ini menunjukkan adanya prinsip kesalingan dalam hak dan tanggung jawab spiritual.<sup>40</sup>

Namun demikian, dalam sejarah dan praktik sosial, ajaran Islam sering kali dipahami secara normatif dan bias patriarki. Untuk mengatasi hal itu maka diperlukan pendekatan tafsir yang adil gender dan kontekstual. Salah satu pendekatan yang relevan adalah Qira'ah Mubadalah yang dikembangkan oleh Faqihuddin Abdul Kodir. Pendekatan ini berangkat dari prinsip kesalingan antara laki-laki dan perempuan dalam memahami teks keagamaan. Jika suatu nilai atau hukum berlaku untuk laki-laki, maka prinsip yang sama berlaku pula untuk perempuan, kecuali ada dalil eksplisit yang membedakannya secara adil.<sup>41</sup>

Qira'ah Mubadalah bukan hanya pendekatan tafsir, melainkan juga paradigma berpikir. Ia mengajak umat Islam untuk membangun relasi sosial yang etis dan adil gender. Dengan cara ini, perempuan tidak lagi menjadi objek tafsir yang pasif, tetapi turut menjadi subjek aktif yang memiliki hak dan tanggung jawab spiritual serta sosial setara dengan laki-laki.<sup>42</sup>

Pemikiran Faqihuddin ini sejalan dengan gagasan K.H. Husein Muhammad, ulama Indonesia yang konsisten memperjuangkan keadilan gender dalam Islam. Ia menegaskan bahwa keadilan gender merupakan bagian dari *maqashid al-shariah*, yaitu tujuan syariat untuk

---

<sup>40</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hlm.74.

<sup>41</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah*, hlm.59.

<sup>42</sup> Kodir, *Qira'ah Mubadalah*.hlm.60

menjaga martabat manusia.<sup>43</sup> Ketimpangan yang selama ini terjadi bukanlah akibat dari Islam itu sendiri, melainkan dari interpretasi yang bias patriarki.<sup>44</sup> Maka dari itu pendidikan harus menjadi ruang yang membebaskan, membentuk kesadaran kritis, dan membangun relasi setara.

Amina Wadud juga menawarkan perspektif serupa melalui karya monumentalnya *Qur'an and Woman*. Ia menolak dominasi penafsiran laki-laki terhadap teks keagamaan, dan mengusulkan pendekatan hermeneutik yang menempatkan perempuan sebagai pelaku aktif dalam memahami wahyu. Wadud menekankan bahwa Al-Qur'an membawa pesan keadilan dan kesetaraan, serta harus dibaca secara kontekstual agar tidak perpetuasi ketimpangan gender.

Senada dengan itu, Ashgar Ali Engineer, pemikir progresif asal India, menyatakan bahwa Islam adalah agama pembebasan. Al-Qur'an, menurutnya, telah mengakui kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam hal penciptaan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Namun, sistem sosial patriarkis dan penafsiran yang konservatif telah menyimpang dari prinsip asli Islam.<sup>45</sup> Maka dari itu, reformasi pemikiran dan pendidikan menjadi cara utama untuk membentuk kesadaran baru yang adil gender.

---

<sup>43</sup> Muhammad, *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*, (Yogyakarta:IRCiSoD) hlm.63.

<sup>44</sup> Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan* (Yogyakarta:IRCiSoD, 2021), hlm.124.

<sup>45</sup> Asghar Ali Engineer, *The Rights Of Women In Islam* (London: New Dawn Press, 2004).hlm.48

Pemikiran para tokoh tersebut semakin menegaskan bahwa nilai-nilai Islam perlu diintegrasikan dengan realitas sosial yang menuntut keadilan relasional, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga. Orang tua sebagai pendidik pertama dan utama memiliki peran strategis dalam menerjemahkan nilai-nilai kesetaraan gender ke dalam praktik keseharian di rumah. Mereka perlu mampu memahami ulang ajaran agama, kebiasaan keluarga, dan pola interaksi antaranggota keluarga agar tidak secara tidak sadar mereproduksi ketimpangan gender. Sebaliknya, melalui keteladanan, pembiasaan, dialog, serta pembagian peran yang lebih adil, keluarga dapat menjadi ruang pendidikan yang inklusif di mana nilai keadilan dan penghargaan terhadap laki-laki serta perempuan tumbuh sejak dini.

Urgensi ini juga diperkuat oleh kerangka global Sustainable Development Goals (SDGs), khususnya Tujuan ke-5 yang menyerukan kesetaraan gender dan pemberdayaan semua perempuan dan anak perempuan. SDGs mendorong semua institusi, termasuk sekolah, untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, adil, dan bebas diskriminasi.<sup>46</sup>

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dan prinsip-prinsip global, pendidikan Islam dapat menjadi kekuatan transformatif dalam membentuk generasi yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga adil secara sosial. Dalam konteks ini, orang tua menjadi pilar

---

<sup>46</sup> Data UNICEF, "Goal 5: Gender Equality."

utama dalam menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui pendekatan yang reflektif, kritis, dan kontekstual.

Adapun nilai-nilai yang perlu ditanamkan dan diinstal pada anak ada 3 yaitu pembagian peran domestik, pola relasi orang tua dan anak dan kesempatan pendidikan. Ketiga hal ini merupakan bentuk konkret dari konsep kesetaraan gender dalam konteks keluarga. Ketiganya bukan hanya praktik, melainkan juga nilai. Misalnya pembagian peran, nilai yang terkandung dibalikinya yaitu keadilan dan kerja sama. Kemudian pola relasi orang tua dan anak, nilai yang terkandung dibalikinya yaitu penghargaan dan kesetaraan. Dan kesempatan pendidikan, nilai yang terkandung dibalikinya yaitu hak dan penghormatan potensi manusia.

Maka dari itu, kesetaraan gender dalam pendidikan Islam tidak hanya relevan sebagai wacana normatif, tetapi juga sebagai pijakan praktis untuk mewujudkan pendidikan yang berkeadilan, bermartabat, dan sejalan dengan tujuan luhur Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam.

## **2. Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender**

Teori pendidikan keluarga yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep pendidikan keluarga dalam Islam yang dikemukakan oleh Abdullah Nashih Ulwan dalam karyanya *Tarbiyatul Aulad fil Islam*. Ulwan menempatkan keluarga sebagai institusi pendidikan pertama dan utama yang memiliki tanggung jawab besar

dalam membentuk kepribadian, akhlak, dan pola pikir anak sejak kecil.<sup>47</sup>

Menurut Nashih Ulwan, pendidikan dalam keluarga mencakup beberapa aspek utama, yaitu pendidikan iman, pendidikan akhlak, pendidikan intelektual, pendidikan fisik, pendidikan sosial dan pendidikan seksual.<sup>48</sup> Keenam aspek tersebut harus diberikan secara seimbang tanpa membedakan perlakuan berdasarkan jenis kelamin. Anak laki-laki dan perempuan dipandang sebagai amanah Allah yang memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang layak sesuai dengan potensi masing-masing.

Dalam perspektif Ulwan, orang tua memiliki kewajiban untuk menjadi teladan utama dalam kehidupan anak.<sup>49</sup> Pola relasi antara ayah dan ibu, pembagian peran dalam rumah tangga, serta cara berinteraksi anak menjadi media pendidikan yang paling efektif. Melalui keteladanan dan pembiasaan, nilai-nilai keadilan, tanggung jawab, dan saling menghormati dapat tertanam secara alami dalam diri anak.

Konsep pendidikan keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwan ini menjadi landasan penting bagi pendidikan keluarga berwawasan gender, karena menekankan prinsip keadilan, keseimbangan, dan penghormatan terhadap martabat anak tanpa diskriminasi gender. Pendidikan tidak diarahkan untuk memperkuat stereotipe peran laki-

---

<sup>47</sup> Abdullah Nashih Ulwan, "Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami," dalam *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*, Terj. Rohinah dan M. Nor (Darul Hikmah, 2007).

<sup>48</sup> Fahrudin Faiz, *Filosofi Pendidikan Anak* (MJS Press, 2024), hlm.70.

<sup>49</sup> Ulwan, "Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami."

laki dan perempuan, melainkan untuk mengembangkan seluruh potensi anak secara optimal.

Pandangan Ulwan tersebut diperkuat oleh pemikiran Ahmad Tafsir tentang pendidikan Islam. Ahmad Tafsir memandang pendidikan sebagai proses sadar, terencana, dan berkelanjutan untuk membimbing manusia agar berkembang secara utuh, baik secara spiritual, intelektual, moral maupun sosial.<sup>50</sup> Dalam konteks keluarga, Ahmad Tafsir menegaskan bahwa orang tua merupakan pendidik utama yang bertanggung jawab membentuk karakter dan kepribadian anak.<sup>51</sup>

Menurut Ahmad Tafsir, pendidikan Islam harus berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya (*insan kamil*) yang mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.<sup>52</sup> Proses pendidikan dalam keluarga harus memperhatikan prinsip keadilan, keseimbangan dan penghargaan terhadap potensi individu. Maka dari itu, pendidikan yang membedakan perlakuan anak berdasarkan jenis kelamin tanpa dasar yang objektif bertentangan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Dalam perspektif Ahmad Tafsir, pendidikan keluarga juga harus responsif terhadap perkembangan zaman dan realitas sosial.

---

<sup>50</sup> Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam*.

<sup>51</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan* (PT.Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.63.

<sup>52</sup> Rahmadani Akbar dan Rahmad Alkhadafi, "The Aim Of Islamic Education In Forming Insan Kamil From Ahmad Tafsir's Perspective," *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2025), <https://doi.org/10.71305/jmpi.v3i2.79>.

Orang tua tidak hanya mentransmisikan nilai-nilai tradisional, melainkan juga membekali anak dengan kemampuan berpikir kritis, sikap terbuka dan kesadaran sosial.<sup>53</sup>

Dengan mengintegrasikan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan dan Ahmad Tafsir, pendidikan keluarga berwawasan gender dalam penelitian ini dipahami sebagai proses pembinaan anak yang berlandaskan nilai-nilai Islam, beorientasi pada keadilan, serta menghargai potensi laki-laki dan perempuan secara setara. Keluarga tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer nilai, melainkan juga sebagai ruang pembentukan kesadaran kritis dan relasi yang adil antara anggota keluarga.

Konsep ini tentu tidak bertentangan dengan ajaran Islam, karena merupakan bentuk aktualisasi dari nilai keadilan (*al-adl*), keseimbangan (*tawazun*), dan kemaslahatan dalam keluarga.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwasanya pendidikan dalam keluarga lahir secara kodrati. Sejak anak dilahirkan, tercipta sebuah situasi pendidikan yang alami melalui relasi timbal balik antara orang tua dan anak. Dari interaksi tersebut anak memperoleh nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang akan memengaruhi pola pikir dan perilakunya di kemudian hari.<sup>54</sup>

Ditinjau dari aspek sosiologis, keluarga adalah unit sosial terkecil yang memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian

---

<sup>53</sup> Ahmad Tafsir, *Pendidikan Budi Pekerti* (Maestro, 2022), hlm.36.

<sup>54</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm.35.

dan perkembangan anak.<sup>55</sup> Orang tua, sebagai pendidik utama, memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan anak. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan anak tidak bisa dilepaskan dari peran dan tanggung jawab orang tua.

Selain itu, keluarga juga merupakan tempat pertama bagi setiap individu untuk mendapatkan ketenteraman dan kedamaian hidup.<sup>56</sup> Keluarga berfungsi sebagai lembaga pertama tempat anak mengenal lingkungan, bahasa, nilai, dan norma, dan tempat relasi emosional yang kuat antar anggota keluarga, sehingga menjadi pondasi utama pembentukan kepribadian.<sup>57</sup>

Hal ini menunjukkan pentingnya arti sebuah keluarga. Islam memandang keluarga tidak hanya sebagai unit sosial terkecil, tetapi juga sebagai lembaga kehidupan yang menentukan kebaikan atau keburukan anggotanya, baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam pandangan Islam, sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir yang senada dengan pernyataan pendahulunya yaitu Abdullah Nashih Ulwan bahwasanya anak adalah amanah Allah Swt. yang dititipkan kepada orang tuanya. Amanah ini kelak akan dimintai pertanggungjawaban di hadapan Allah. Oleh karena itu, orang tua

---

<sup>55</sup> Walaa Elsayed, "Building a Better Society: The Vital Role of Family's Social Values in Creating a Culture of Giving in Young Children's Minds," *Heliyon* 10, no. 7 (2024): e29208, <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29208>.

<sup>56</sup> M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm.71.

<sup>57</sup> Helmawati, *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014).

memiliki kewajiban mendidik anak-anaknya dengan sebaik-baiknya, baik dari aspek akhlak, intelektual, maupun spiritual.<sup>58</sup>

Al-Qur'an menegaskan hal ini dalam firman Allah Swt.: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka...*" (QS. At-Tahrim [66]: 6).

Ayat ini menunjukkan kewajiban orang tua dalam mendidik anak-anaknya agar terhindar dari keburukan dan diarahkan pada jalan kebaikan.

Dalam konteks pendidikan gender, peran orang tua sangat menentukan dalam mengarahkan anak-anaknya agar terbebas dari bias gender. Jika dalam keluarga terjadi ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, kekerasan, stereotip negatif, atau diskriminasi peran, maka hal itu akan membentuk pola pikir anak yang keliru dan terbawa hingga dewasa.<sup>59</sup>

Sebaliknya, jika orang tua menanamkan pola relasi gender yang adil, anak akan menirunya secara positif. Misalnya, orang tua membiasakan anak laki-laki dan perempuan bekerja sama dalam pekerjaan rumah tangga tanpa ada diskriminasi peran. Dengan demikian, anak tumbuh dalam suasana yang egaliter dan menghargai perbedaan.

---

<sup>58</sup> Ulwan, "Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami"; Tafsir, *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*.hlm.50

<sup>59</sup> Achmad Muthaliin, *Bias Gender dalam Pendidikan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001).hlm.108

Namun, dalam banyak kasus, bias gender dalam keluarga justru diwariskan melalui pola pendidikan yang timpang. Contohnya, anak laki-laki dilarang bermain masak-masakan, sedangkan anak perempuan tidak boleh bermain mobil-mobilan. Perlakuan semacam ini menanamkan persepsi bahwa perempuan hanya pantas di ranah domestik dan laki-laki di ranah publik. Akibatnya, muncul perasaan rendah diri pada anak perempuan dan sikap superior pada anak laki-laki.<sup>60</sup>

Oleh karena itu, keluarga sebagai institusi pendidikan pertama harus menerapkan prinsip keadilan gender. Dengan pola pendidikan yang berimbang, anak-anak dapat mengembangkan potensi secara optimal tanpa merasa terbatas oleh konstruksi gender yang tidak adil.<sup>61</sup>

Untuk memperkuat kerangka ini, penelitian ini juga menggunakan teori pola relasi keluarga dari Hurlock yang membedakan pola pengasuhan menjadi 3. Adapun tiga pola relasi tersebut yaitu sebagai berikut.<sup>62</sup>

a. Pola otoriter

Orang tua bersikap dominan, kurang memberi ruang dialog, dan menuntut kepatuhan mutlak anak. Pola ini cenderung menghambat perkembangan sikap kritis dan kesadaran kesetaraan

---

<sup>60</sup> Marlinda Irwanti Purnomo, *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan* (Biro Pemberdayaan Perempuan, Setda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006).

<sup>61</sup> Nurun Najwah dan Inayah Rohmaniyah, *Relasi Ideal Suami Istri* (PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004).

<sup>62</sup> E. B. Hurlock, *Perkembangan Anak (Child Development)* (Erlangga, 1993), hlm.208.

b. Pola demokratis

Orang tua memberi arahan, membangun komunikasi dua arah, serta melibatkan anak dalam pengambilan keputusan. Pola ini paling mendukung tumbuhnya nilai keadilan dan kesetaraan gender.

c. Pola permisif

Orang tua terlalu membebaskan anak tanpa kontrol yang memadai. Pola ini berpotensi melemahkan internalisasi nilai.

Dalam konteks pendidikan keluarga berwawasan gender, pola demokratis menjadi pendekatan yang paling ideal karena sejalan dengan prinsip musyawarah dan penghargaan terhadap martabat manusia.

Berdasarkan pemikiran Abdullah Nashih Ulwan, Ahmad Tafsir dan teori pola relasi keluarga, pendidikan keluarga berwawasan gender dalam penelitian ini dapat dioperasionalkan melalui empat mekanisme utama, yaitu:

a. Keteladanan (*uswah*)

Orang tua menjadi contoh nyata dalam memperlakukan keluarga secara adil tanpa diskriminasi gender, baik dalam pembagian peran, komunikasi, maupun pengambilan keputusan.

b. Pembiasaan (*ta'wid*)

Nilai kesetaraan dapat ditanamkan melalui rutinitas dan kebiasaan sehari-hari dalam keluarga

c. Komunikasi dialogis

Orang tua membangun komunikasi terbuka, menghargai pendapat anak, dan melibatkan mereka dalam diskusi keluarga.

d. Penguatan moral dan spiritual

Orang tua mengaitkan nilai kesetaraan dengan ajaran agama, nilai moral dan tanggung jawab sosial.

Keempat mekanisme tersebut menjadi dasar analisis dalam menafsirkan praktik pendidikan keluarga berwawasan gender. Melalui kerangka ini, peneliti dapat mengidentifikasi sejauh mana orang tua dapat menerapkan keteladanan, membiasakan nilai kesetaraan, membangun komunikasi demokratis dan memperkuat nilai spiritual dalam pendidikan anak.

### 3. Pemahaman Nilai

Dalam penelitian ini, pemahaman nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga dianalisis menggunakan teori Benyamin S.Bloom, khususnya pada ranah kognitif.

Bloom menyatakan bahwa pemahaman sebagai proses bertahap dalam perkembangan berpikir manusia, dari kemampuan paling dasar hingga kemampuan berpikir tingkat tinggi. Pemahaman tidak hanya berhenti pada mengetahui informasi, tetapi berkembang hingga

kemampuan menerapkan, menganalisis, dan mengevaluasi suatu nilai dalam kehidupan nyata.<sup>63</sup>

Teori ini terasa begitu relevan dengan konteks penelitian ini karena pemahaman orang tua terhadap kesetaraan gender tidak muncul secara instan, kemudian pemahaman berkembang melalui proses belajar, pengalaman dan refleksi. Selain itu, tingkat pemahaman ikut mempengaruhi praktik pendidikan keluarga. Dengan demikian, teori Bloom digunakan untuk memetakan tingkat pemahaman keluarga terhadap nilai kesetaraan gender.

Bloom membagi ranah kognitif menjadi enam tingkat utama, yaitu *knowledge* (mengingat), *comprehension* (memahami), *application* (menerapkan), *analysis* (menganalisis), *synthesis* (mensintesis) dan *evaluation* (mengevaluasi). Dalam konteks penelitian ini, fokus utama diarahkan pada aspek pemahaman, penerapan dan refleksi nilai dalam kehidupan keluarga.<sup>64</sup>

Adapun mekanisme pemahaman nilai kesetaraan gender berdasarkan teori Bloom, yaitu sebagai berikut.

a. *Knowledge* (mengetahui)

Pada tahap ini, orang tua mengenal konsep dasar kesetaraan gender dalam Islam. Bentuknya antara lain yaitu mengetahui

---

<sup>63</sup> Benyamin S. Bloom, *Taxonomy of Educational Objective: Handbook 1, Cognitive Domain* (David McKay, 1956).

<sup>64</sup> Bloom, *Taxonomy of Educational Objective: Handbook 1, Cognitive Domain*; Chairul Anwar, *Teori-Teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer: Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran* (IRCiSoD, 2017), hlm.194.

bahwa Islam mengajarkan keadilan gender, mengetahui pentingnya pendidikan anak tanpa diskriminasi.

b. *Comprehension* (memahami)

Tahap ini menunjukkan bahwa orang tua tidak hanya tahu, melainkan juga memahami maknanya. Ciri-cirinya yaitu orang tua mampu menjelaskan dengan bahasa sendiri, memahami dampak diskriminasi dan mengaitkan konsep dengan kehidupan keluarga.

c. *Application* (menerapkan)

Pada tahap ini, pemahaman mulai diwujudkan dalam praktik. Bentuk penerapannya yaitu pembagian tugas rumah tangga, dukungan pendidikan setara dan pola asuh non-diskriminatif.

d. *Analysis* (menganalisis)

Orang tua mampu mengkritisi praktik yang ada. ciri-cirinya yaitu menyadari bias budaya, membandingkan tradisi dan nilai Islam dan mengidentifikasi ketidakadilan.

e. *Synthesis* (menyintesis)

Pada tahap ini, orang tua mengembangkan pola baru yang lebih adil. Bentuknya yaitu menggabungkan nilai agama dan realitas sosial, menciptakan pola asuh khas keluarga dan inovasi dalam pendidikan anak.

f. *Evaluation*

Tahap tertinggi adalah kemampuan menilai dan memperbaiki praktik. Ciri-cirinya yaitu mengevaluasi pola asuh, mengakui kekurangan dan melakukan perbaikan berkelanjutan.

Perlu diketahui bahwa pemahaman yang utuh tidak berhenti pada aspek kognitif saja, melainkan harus berkembang pada aspek afektif dan perilaku. Oleh karena itu, dalam penelitian ini pemahaman keluarga tentang kesetaraan gender tidak hanya dilihat dari kemampuan menjelaskan konsep, tetapi juga dari cara mereka menerapkannya dalam pembagian peran, pola relasi dan pendidikan anak.

Dengan menggunakan teori Bloom, penelitian ini dapat mengidentifikasi secara sistematis tingkat pemahaman keluarga, mulai sekadar mengetahui konsep kesetaraan gender hingga mampu mengimplementasikannya secara konsisten dalam kehidupan keluarga.

#### **4. Proses Internalisasi Nilai Kesetaraan Gender**

Dalam penelitian ini, proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga dianalisis menggunakan teori internalisasi nilai yang dikembangkan oleh Muhaimin, yang mendapat inspirasi dari teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Muhaimin mengadaptasi kerangka pendidikan karakter Lickona ke dalam konteks

pendidikan Islam dengan menekankan integrasi antara aspek kognitif, afektif dan perilaku dalam pembentukan kepribadian peserta didik.<sup>65</sup>

Thomas Lickona memandang bahwa pendidikan nilai harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu *knowing the good* (mengetahui yang baik), *feeling the good* (mencintai kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan).<sup>66</sup> Ketiga dimensi ini menegaskan bahwa nilai tidak cukup hanya dipahami secara intelektual, melainkan juga harus dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam tindakan nyata.

Muhaimin kemudian mengembangkan kerangka tersebut dalam perspektif pendidikan Islam melalui konsep transformasi nilai (pemberian pemahaman dan penyadaran), transaksi nilai (negosiasi dan kesepakatan) dan transinternalisasi nilai (pembiasaan dan pembudayaan). Dalam pandangannya, pendidikan Islam tidak hanya bertujuan mentransfer pengetahuan, melainkan juga membentuk kepribadian yang berakhlak melalui proses pembiasaan, keteladanan, dialog dan penghayatan spiritual. Dengan demikian, teori internalisasi Muhaimin merupakan sintesis antara pendekatan psikopedagogis modern dan nilai-nilai normatif Islam.<sup>67</sup>

Perlu diketahui bahwa internalisasi nilai merupakan proses penting dalam dunia pendidikan yang bertujuan untuk menjadikan suatu nilai bukan hanya dipahami secara kognitif oleh anak, melainkan

---

<sup>65</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>66</sup> Thomas Lickona, *Educating For Character* (Bantam, 1991), hlm.51.

<sup>67</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, hlm.169.

juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata sehari-hari.<sup>68</sup> Nilai yang terinternalisasi tidak hanya sekedar menjadi sesuatu yang diketahui atau dihafal, melainkan menjadi bagian dari keyakinan, cara berpikir dan karakter anak. Dalam konteks pendidikan nilai, proses ini menuntut peran aktif dari orang tua untuk menyampaikan nilai melalui strategi yang terencana dan menyentuh semua aspek dalam domain pendidikan yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik.<sup>69</sup>

Dalam pendidikan Islam, internalisasi nilai menjadi jantung dari seluruh proses pembelajaran. Islam memandang bahwa pendidikan itu sejatinya bukan hanya tentang penyampaian pengetahuan, melainkan juga pembentukan akhlak dan kepribadian yang mulia.<sup>70</sup> Maka dari itu, nilai-nilai Islam termasuk nilai kesetaraan dan keadilan gender harus ditanamkan secara mendalam melalui proses pembiasaan, keteladanan, penguatan moral serta lingkungan pendidikan yang mendukung. Internalisasi dalam pendidikan Islam

---

<sup>68</sup> Sudrajat Sudrajat dkk., "Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 317–27, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>.

<sup>69</sup> Asiye Toker Gökçe, "Core Values in Education From the Perspective of Future Educators," *Sage Open* 11, no. 2 (2021): 21582440211014485, <https://doi.org/10.1177/21582440211014485>; Niclas Lindström dan Lars Samuelsson, "On how RE Teachers Address the Sometimes Conflicting Tasks of Conveying Fundamental Values and Facilitating Critical Thinking," *ATHENS JOURNAL OF EDUCATION* 9, no. 1 (2021): 23–36, <https://doi.org/10.30958/aje.9-1-2>.

<sup>70</sup> Syahraini Tambak dkk., "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals," *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (2021), <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>.

bertujuan untuk mencetak *insan kamil*, yaitu manusia paripurna yang menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan.<sup>71</sup>

Berdasarkan teori internalisasi nilai yang dikembangkan oleh Muhaimin dengan inspirasi dari Thomas Lickona, proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga berlangsung melalui tiga tahapan utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan ini membentuk satu kesatuan proses yang berkesinambungan dalam membangun karakter anak yang berkeadilan gender. Adapun ketiga tahapan tersebut yaitu sebagai berikut.<sup>72</sup>

a. Tahap transformasi nilai

Tahap transformasi nilai merupakan tahap awal internalisasi, di mana orang tua menyampaikan nilai-nilai kesetaraan gender kepada anak secara kognitif dan verbal. Pada tahap ini, masih berada pada ranah pengetahuan dan pemahaman.

Dalam konteks pendidikan keluarga muslim, transformasi nilai dilakukan melalui pemberian nasihat, penjelasan agama, dialog keluarga, cerita keteladanan, dan pengarahan dalam aktivitas sehari-hari. Misalnya, orang tua menjelaskan bahwa laki-

---

<sup>71</sup> Muhammad Hanief dan Muhammad Fahmi Hidayatullah, "Internalization Of Character Values Based On Spiritual Intelligence At Sd Islam Bani Hasyim Malang Regency," *Conciencia* 21, no. 1 (2021): 37–48, <https://doi.org/10.19109/conciencia.v21i1.8576>; Alif Achadah dkk., "Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior," *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 4723–34, <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>.

<sup>72</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*, hlm.169-179.

laki dan perempuan memiliki kedudukan yang sama di hadapan Allah, memiliki hak belajar yang setara, serta sama-sama bertanggung jawab dalam kehidupan keluarga.

Pada tahap ini, anak mulai mengenal konsep keadilan gender secara normatif, tetapi belum sepenuhnya menjadikannya sebagai bagian dari kepribadian.

b. Tahap transaksi nilai

Tahap transaksi nilai merupakan tahap interaksi aktif antara orang tua dan anak dalam mempraktikkan nilai kesetaraan gender. Nilai tidak lagi hanya disampaikan, melainkan mulai dinegosiasikan, didiskusikan, dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada tahap ini terjadi hubungan timbal balik antara pendidik (orang tua) dan anak melalui pembagian tugas rumah secara adil, pelibatan anak dalam pengambilan keputusan, diskusi tentang peran keluarga, pemberian tanggung jawab tanpa diskriminasi gender dan evaluasi bersama terhadap perilaku. Contohnya, anak laki-laki dan perempuan sama-sama dilibatkan dalam pekerjaan domestik, diberi kesempatan yang setara dalam pendidikan serta didorong untuk menyampaikan pendapatnya dalam keluarga.

Pada tahap ini, anak mulai belajar menghayati nilai melalui pengalaman langsung dan relasi sosial dalam keluarga.

c. Tahap transinternalisasi nilai

Tahap transinternalisasi merupakan tahap terakhir dan paling mendalam, di mana nilai kesetaraan gender telah menyatu dengan kepribadian anak dan menjadi bagian sistem nilai internalnya.

Pada tahap ini, nilai tidak lagi dipaksakan dari luar, melainkan muncul dari kesadaran diri anak. Anak secara sukarela menerapkan nilai keadilan gender dalam berbagai situasi. Adapun ciri utama tahap ini yaitu munculnya kesadaran moral, konsistensi perilaku, kemampuan refleksi diri, tanggung jawab pribadi, kemandirian dalam bersikap adil. Misalnya, anak dengan kesadaran sendiri membantu pekerjaan rumah tanpa diminta, menghormati saudara tanpa diskriminasi gender, serta menghargai hak perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks.

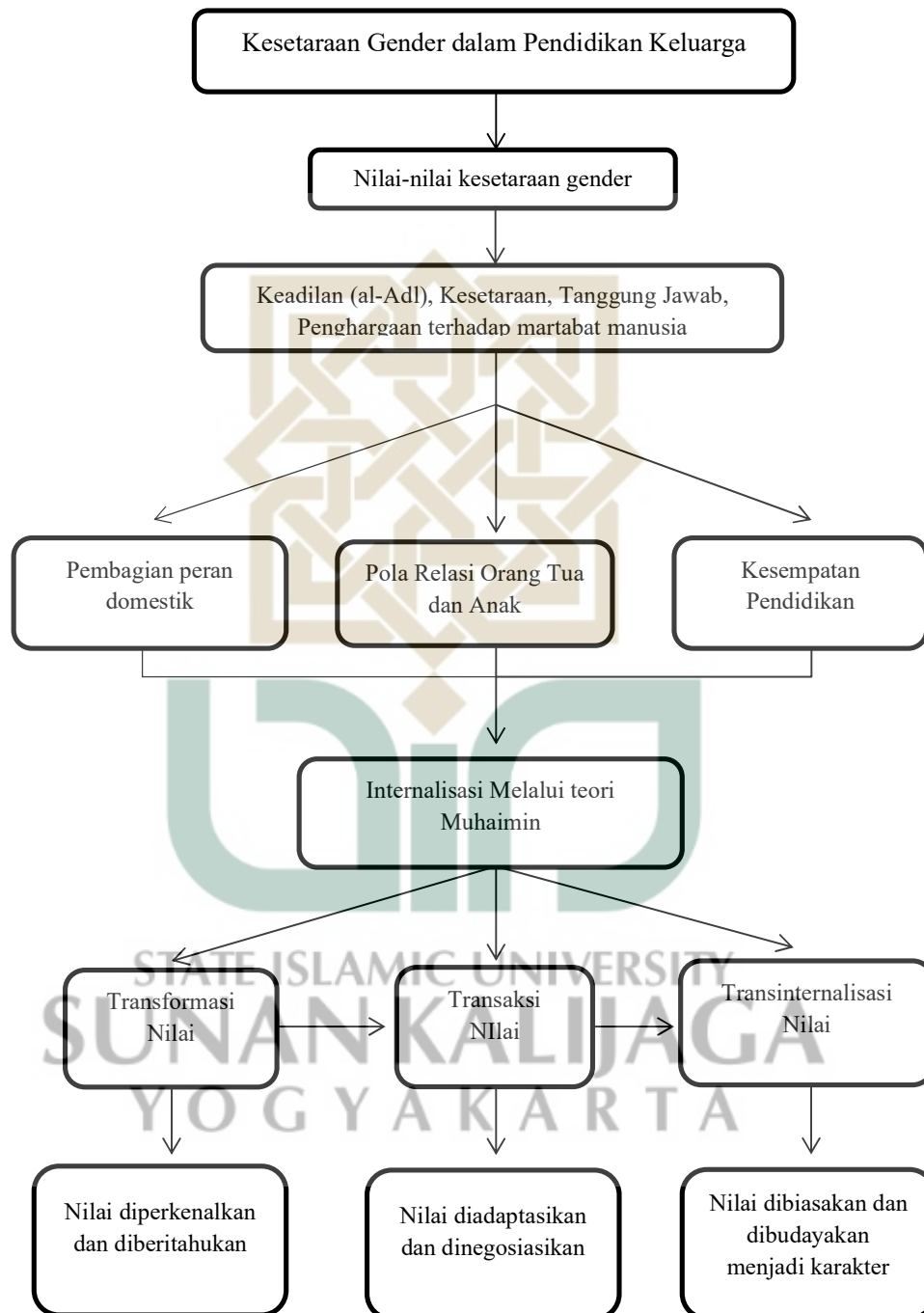
Tahap ini menunjukkan bahwa nilai telah menjadi karakter dan identitas moral anak.

Mekanisme ini digunakan dalam penelitian sebagai kerangka analisis untuk melihat bagaimana orang tua menyampaikan nilai kesetaraan gender (transformasi), kemudian bagaimana nilai tersebut dipraktikkan dalam relasi keluarga (transaksi) dan bagaimana nilai membentuk kepribadian anak (transinternalisasi).

Untuk mempermudah pemahaman terhadap alur berpikir penelitian ini, peneliti menyusun kerangka berpikir ini sebagai

pedoman analisis dalam menjelaskan hubungan antara konsep teoretis dan temuan empiris penelitian. Secara visual, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut.





**Gambar 1.** Kerangka Berpikir Penelitian

## G. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyusun penelitian ini secara sistematis dan terarah, tesis ini terbagi ke dalam beberapa bab yang saling berkaitan dan membentuk alur pembahasan yang runut. Setiap bab memiliki fungsi dan peran masing-masing dalam mengantarkan pembaca memahami penelitian mengenai internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga Muslim secara komprehensif.

Bab I berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori serta sistematika pembahasan.

Bab II memuat metode penelitian yang menjelaskan pendekatan dan jenis penelitian kualitatif dengan desain studi kasus, lokasi dan subjek penelitian, teknik pengumpulan data (wawancara, observasi dan dokumentasi), teknik analisis data model Miles dan Huberman, serta uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik.

Bab III menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi pemahaman keluarga Muslim tentang kesetaraan gender, proses internalisasi nilai yang berlangsung dalam pendidikan keluarga, serta implikasinya terhadap pola relasi dan pengasuhan dalam keluarga.

Bab IV merupakan penutup yang berisi simpulan penelitian serta saran bagi keluarga, lembaga pendidikan dan peneliti selanjutnya.

## **BAB IV PENUTUP**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga Muslim di Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta, diperoleh tiga kesimpulan utama yaitu sebagai berikut:

1. Pemahaman keluarga Muslim di Kampung Ngentak Sapen terhadap kesetaraan gender tidak berada pada satu pola tunggal, melainkan bergerak dalam spectrum antara pola egaliter dan pola yang masih dipengaruhi budaya patriarkis. Pada keluarga yang telah menunjukkan kecenderungan egaliter, pembagian peran domestik dipahami sebagai tanggung jawab bersama, relasi orang tua-anak dibangun secara dialogis dan partisipatif, serta kesempatan pendidikan diberikan secara setara tanpa membedakan jenis kelamin. Sebaliknya pada keluarga yang masih dipengaruhi konstruksi patriarkis, perbedaan perlakuan terhadap anak perempuan masih terlihat terutama dalam ekspektasi peran domestik, meskipun secara normatif mereka telah menerima pentingnya kesetaraan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa penerimaan gagasan kesetaraan tidak selalu berbanding lurus dengan praktiknya dalam kehidupan keluarga.
2. Proses internalisasi nilai-nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga Muslim di Kampung Ngentak Sapen Yogyakarta berlangsung

secara bertahap dan dinamis melalui tiga fase utama, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai dan transinternalisasi nilai. Pada tahap transformasi nilai, orang tua menanamkan pemahaman tentang keadilan dan kesetaraan melalui nasihat, pandangan hidup, serta komunikasi verbal yang menekankan persamaan hak pendidikan dan tanggung jawab bersama. Pada tahap transaksi nilai, terjadi proses negosiasi dan praktik timbal balik dalam kehidupan sehari-hari, seperti pembagian peran domestik yang lebih fleksibel dan pelibatan seluruh anggota keluarga dalam pengambilan keputusan. Sementara itu, pada tahap transinternalisasi nilai, sebagian keluarga, khususnya keluarga Pak MA dan Pak JK telah menunjukkan integrasi nilai yang lebih mendalam, ditandai dengan terbentuknya pola pikir dan perilaku yang relatif bebas dari stereotip gender. Adapun keluarga Pak KS, Pak SG dan Pak BD masih berada pada tahap penguatan, di mana nilai kesetaraan telah dikenali tetapi belum sepenuhnya menjadi kesadaran reflektif dan konsisten dalam praktik.

3. Implikasi dari proses internalisasi nilai kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga tersebut menunjukkan bahwa tingkat keberhasilan internalisasi berbanding lurus dengan kualitas relasi keluarga yang terbentuk. Pada keluarga yang telah menginternalisasikan nilai kesetaraan secara lebih utuh, maka akan tercipta relasi yang inklusif, demokratis, dan saling menghargai yang berdampak pada tumbuhnya kepercayaan diri, kemandirian dan kesiapan anak untuk berpartisipasi

di ruang publik tanpa dibatasi stereotip gender. Sebaliknya, pada keluarga yang belum sepenuhnya menerapkan, yang masih bergerak menuju relasi yang lebih adil memerlukan penguatan literasi gender dan pendalaman nilai-nilai Islam yang egaliter. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa keluarga merupakan arena strategis dalam membentuk konstruksi gender sejak dini, serta bahwa prinsip *musawah* (kesetaraan) dan *adl* (keadilan) dalam Al-Qur'an bukan hanya norma teologis, melainkan fondasi operasional bagi penerapan kesetaraan gender dalam pendidikan keluarga Muslim.

## B. Saran

### 1. Saran Teoritis

Penelitian selanjutnya diharapkan dapat:

- a. Mengkaji lebih dalam peran tokoh agama, lembaga pendidikan dan budaya lokal dalam memperkuat internalisasi nilai kesetaraan gender di tingkat keluarga.
- b. Mengembangkan model konseptual pendidikan keluarga berperspektif gender yang berbasis pada nilai-nilai Islam seperti *musawah*, *adl*, *rahmah*, dan *syura*.
- c. Melakukan studi perbandingan dengan komunitas lain untuk melihat faktor-faktor sosial yang mempercepat atau menghambat transformasi nilai kesetaraan gender.

## 2. Saran Praktis bagi keluarga

- a. Orang tua perlu meningkatkan literasi gender berbasis nilai Islam agar dapat memahami pembagian peran secara proporsional dan adil, bukan berdasarkan stereotip budaya.
- b. Perlu menguatkan komunikasi dialogis dalam keluarga sehingga anak baik laki-laki maupun perempuan memiliki ruang untuk berpendapat, membuat keputusan dan mengembangkan kemandirian.
- c. Orang tua perlu menjadi teladan langsung dalam pembagian kerja domestic dan dalam mendukung anak-anak mengejar pendidikan tanpa bias gender.
- d. Mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani tentang kesetaraan ke dalam praktik keseharian agar anak tumbuh dengan pemahaman religius yang inklusif dan berkeadilan.

## 3. Saran bagi Tokoh Agama dan Masyarakat

- a. Tokoh agama hendaknya memperkuat dakwah yang menekankan nilai *rahmatan lil alamin* dan penafsiran keagamaan yang adil dan gender.
- b. Forum pengajian atau majelis taklim dapat menyediakan materi khusus tentang kesetaraan gender dalam perspektif Islam untuk membantu keluarga dalam memahami isu ini secara moderat.

#### 4. Saran bagi Pemerintah dan Lembaga Pendidikan

- a. Pemerintah desa dan lembaga perlu menyediakan program penguatan pendidikan keluarga berbasis gender sebagai bagian dari pembinaan masyarakat.
- b. Sekolah dan madrasah dapat melibatkan orang tua dalam program parenting pada kesetaraan dan moderasi beragama.



## Daftar Pustaka

### Artikel Jurnal

- Abdullah, Alhassan, Ebenezer Cudjoe, dan Esmeranda Manful. "Creating a Better Kinship Environment for Children in Ghana: Lessons from Young People with Informal Kinship Care Experience." *Child & Family Social Work* 25, no. S1 (2020): 207–14. <https://doi.org/10.1111/cfs.12764>.
- Achadah, Alif, Wahidmurni Wahidmurni, dan Ahmad Fatah Yasin. "Internalization of Character Education Values in Shaping Elementary School Students' Religious Behavior." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 4 (2022): 4723–34. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i4.2509>.
- Adib, M. Afiqu, dan Natacia Mujahidah. "Konsep Mubadalah Faqihuddin Abdul Kodir Dan Formulasinya Dalam Pola Pengasuhan Anak." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 6, no. 2 (2021): 171. <https://doi.org/10.29240/jf.v6i2.3412>.
- Aini, Kurrota. "Pendidikan Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak Sebuah Analisis dari Perspektif Islam." *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan* 19, no. 1 (2024): 46–57. <https://doi.org/10.55352/uq.v19i1.864>.
- Akbar, Rahmadani, dan Rahmad Alkhadafi. "Penguatan Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam: Tantangan dan Strategi di Era Disrupsi." *Al-Ahnaq: Journal of Islamic Education, Learning and Religious Studies* 2, no. 2 (2025): 257–72. <https://doi.org/10.61166/ahnaf.v2i2.25>.
- Akbar, Rahmadani, dan Rahmad Alkhadafi. "The Aim Of Islamic Education In Forming Insan Kamil From Ahmad Tafsir's Perspective." *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 3, no. 2 (2025). <https://doi.org/10.71305/jmpi.v3i2.79>.
- Alimin, Husain Abdullah. "The Concept Of Islamic Education According To The Education of Ibnu Miskawaih And Al-Ghazali." *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan* 26, no. 1 (2023): 171–81. <https://doi.org/10.24252/lp.2023v26n1i12>.
- Amalia, Dian Risky, M. Agus Mushodiq, Masrurotul Mahmudah, Isnaini Nur Azizah, dan Rizky Hidayatullah. "Peran ayah dalam pendidikan anak masa pandemi pada keluarga wanita karir (Perspektif gender, pendidikan dan psikologi)." *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak* 17, no. 2 (2022): 237–54. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v17i2.5468>.
- Bertrand, Marianne. "The Gender Socialization of Children Growing Up in Nontraditional Families." *AEA Papers and Proceedings* 109 (Mei 2019): 115–21. <https://doi.org/10.1257/pandp.20191077>.
- Bhandari, Medani P. "Women and Society a Major Field of Studies to Understand the Discrimination." *SocioEconomic Challenges* 7, no. 2 (2023): 78–93. [https://doi.org/10.21272/sec.7\(2\).78-93.2023](https://doi.org/10.21272/sec.7(2).78-93.2023).
- Çakın, Berfin, Saskia Glas, dan Niels Spierings. "Polarization, Religiosity, and Support for Gender Equality: A Comparative Study across Four Muslim-Majority Countries." *Women's Studies International Forum* 103 (Maret 2024): 102880. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2024.102880>.

- Cano, Tomás, dan Heather Hofmeister. "The Intergenerational Transmission of Gender: Paternal Influences on Children's Gender Attitudes." *Journal of Marriage and Family* 85, no. 1 (2023): 193–214. <https://doi.org/10.1111/jomf.12863>.
- Cao, Xinyan, dan Zhenchao Qian. "Division of Household Labor in Urban China: Couples' Education Pairing and Co-Residence with Parents." *Research in Social Stratification and Mobility* 92 (Agustus 2024): 100941. <https://doi.org/10.1016/j.rssm.2024.100941>.
- Chen, Guo. "The Role of Parents in Their Children's Gender Identity." Conference paper presented pada 2021 International Conference on Social Development and Media Communication (SDMC 2021), Sanya, China. 2022. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.220105.058>.
- Cornejo-Abarca, Paula, Sebastian M. Ugarte, dan Angel Martin-Caballero. "Raising Their Voices Against Patriarchy: The Dynamic Use of Women's Leadership Styles for Progressing Gender Equality in Unions." *Gender, Work & Organization* 32, no. 4 (2025): 1457–69. <https://doi.org/10.1111/gwao.13236>.
- Cypress, Brigitte S. "Rigor or Reliability and Validity in Qualitative Research: Perspectives, Strategies, Reconceptualization, and Recommendations." *Dimensions of Critical Care Nursing* 36, no. 4 (2017): 253–63. <https://doi.org/10.1097/DCC.000000000000253>.
- Dominguez-Folgueras, Marta. "It's about Gender: A Critical Review of the Literature on the Domestic Division of Work." *Journal of Family Theory & Review* 14, no. 1 (2022): 79–96. <https://doi.org/10.1111/jftr.12447>.
- Elisabeth Henderika Dua Neang, Trisnawati Bura, Fathia Aulia Mutmainnah, dan Anastasia Yuanti. "Analisis Kesetaraan Gender dalam Rumah Tangga Keluarga Modern dalam Penerapan di Lingkungan Pasutri (Pengantin yang Menikah Mudah)." *WISSEN: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora* 3, no. 1 (2025): 321–34. <https://doi.org/10.62383/wissen.v3i1.629>.
- Elsayed, Walaa. "Building a Better Society: The Vital Role of Family's Social Values in Creating a Culture of Giving in Young Children's Minds." *Heliyon* 10, no. 7 (2024): e29208. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29208>.
- Erandy, Riko, Nurul Izzati, dan Aldy Darmawan. "Domestic Revolution: Aligning Career and Household with Gender Equality Principles." *Kawanua International Journal of Multicultural Studies* 5, no. 1 (2024): 56–72. <https://doi.org/10.30984/kijms.v5i1.1004>.
- Escobar Carías, Michelle, Nicole Black, David Johnston, dkk. "The Gender Gap in Children's Educational Time Investments in Informal Settlements." *Review of Economics of the Household* 23, no. 3 (2025): 1133–53. <https://doi.org/10.1007/s11150-025-09772-7>.
- Giménez-Nadal, J. Ignacio, Lucia Mangiavacchi, dan Luca Piccoli. "Keeping Inequality at Home: The Genesis of Gender Roles in Housework." *Labour Economics* 58 (Juni 2019): 52–68. <https://doi.org/10.1016/j.labeco.2019.03.006>.

- Grantham, Kate E., Gillian Dowie, Arjan de Haan, dan International Development Research Centre (Canada), ed. *Women's economic empowerment: insights from Africa and South Asia*. Routledge studies in development and society. Routledge ; International Development Research Centre, 2021.
- Gunay Sharbat Gizi Agayeva. "Relationships In The Family And Their Influence On The Formation Of The Child's Personality." *International Journal of Innovative Technologies in Economy*, no. 1(33) (Maret 2021). [https://doi.org/10.31435/rsglobal\\_ijite/30032021/7501](https://doi.org/10.31435/rsglobal_ijite/30032021/7501).
- Guo, Zhan, Yan Wu, dan Yu Zhang. "Social Reproduction in K-12: Life-long Effects on Middle-class Students." Conference paper presented pada 2021 4th International Conference on Humanities Education and Social Sciences (ICHESS 2021), Xishuangbanna, China. 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211220.444>.
- Hafizudin. *Peran Orang Tua dalam Pendidikan Keluarga Menurut Al-Qur'an (Studi Analisis terhadap Q.S. Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)*. Institut Agama Islam Negeri Curup, 2020.
- Hairiyah, Hairiyah, Sangkot Sirait, dan Mahmud Arif. "The Importance of Islamic Education and Gender Equality in Contemporary Schools." *DAYAH: Journal of Islamic Education* 7, no. 1 (2024): 114–25. <https://doi.org/10.22373/jie.v7i1.21858>.
- Hanief, Muhammad, dan Muhammad Fahmi Hidayatullah. "Internalization Of Character Values Based On Spiritual Intelligence At Sd Islam Bani Hasyim Malang Regency." *Conciencia* 21, no. 1 (2021): 37–48. <https://doi.org/10.19109/conciencia.v21i1.8576>.
- Huriyah, Lilik, Yeni Endiana, Yuni Setya Ningsih, Lum'atul Hajar, dan Afra Nafisah. "Gender Equality in Women's Leadership Through The Perspective of The Qur'an and Sayyidah Aisyah Radhiyallahu'Anha." *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 16, no. 2 (2023): 239–50. <https://doi.org/10.35719/annisa.v16i2.180>.
- Ibrahim, Molina, Shahidullah Islam, Okundaye Zohriah, dan Menezes Azid. "Addressing contemporary ethical and moral issues through islamic education." *Journal on Islamic Studies* 1, no. 1 (2024): 36–51. <https://doi.org/10.35335/kbbzar83>.
- Jan, Tayyaba, Faiqa Yaseen, dan Arooj Miran. "Father-Daughter Relationship, Self-Confidence, and Decision Making; A Serial Mediation Model." *The Family Journal*, 10 November 2025, 10664807251384192. <https://doi.org/10.1177/10664807251384192>.
- Jia, Weikuan, Meili Sun, Jian Lian, dan Sujuan Hou. "Feature Dimensionality Reduction: A Review." *Complex & Intelligent Systems* 8, no. 3 (2022): 2663–93. <https://doi.org/10.1007/s40747-021-00637-x>.
- Karimullah, Suud Sarim, Aat Ruchiat Nugraha, Yokke Andini, dan Ihda Shofiyatun Nisa'. "The Changing Role of Gender in Contemporary Muslim Families." *Martabat: Jurnal Perempuan dan Anak* 7, no. 2 (2023): 167–88. <https://doi.org/10.21274/martabat.2023.7.2.167-188>.
- Khairunnisa, Ulfiq Qori, Alpha Amirrachman, Media Zainul Bahri, dan Abdul Mu'ti. "Kesetaraan Gender dalam Pengasuhan Anak: Studi Kualitatif pada

- Pasangan Muslim Perkotaan di Indonesia.” *EDU SOCIETY: JURNAL PENDIDIKAN, ILMU SOSIAL DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT* 5, no. 2 (2025): 1374–87. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1512>.
- Li, Yifei, Jie Zhang, Juan Li, Yiping Chen, Jingping Zhang, dan Man Zuo. “The influence of parents on children’s consciousness of gender equality: a multi-group structural equation modeling approach.” *Frontiers in Psychology* 15 (Agustus 2024): 1361281. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1361281>.
- Lindström, Niclas, dan Lars Samuelsson. “On how RE Teachers Address the Sometimes Conflicting Tasks of Conveying Fundamental Values and Facilitating Critical Thinking.” *ATHENS JOURNAL OF EDUCATION* 9, no. 1 (2021): 23–36. <https://doi.org/10.30958/aje.9-1-2>.
- Ma, Tianyi, Cassandra L. Tellegen, Julie Hodges, dan Matthew R. Sanders. “The Associations Between Parenting Self-Efficacy and Parents’ Contributions to the Home-School Partnership Among Parents of Primary School Students: A Multilevel Meta-Analysis.” *Educational Psychology Review* 36, no. 3 (2024): 93. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09937-3>.
- Marks, Jaime L., Chun Bun Lam, dan Susan M. McHale. “Family Patterns of Gender Role Attitudes.” *Sex Roles* 61, no. 3–4 (2009): 221–34. <https://doi.org/10.1007/s11199-009-9619-3>.
- Maulana, Moh Irham, Dzulfikar Rodafi, dan Nur Hasan. “Deconstructing the Domestic Role of the Wife in Community Tradition: An Analysis of Maqāṣid al-Sharī‘ah and Marriage Law.” *Buletin Studi Islam Indonesia* 4, no. 2 (2025): 418–431. <https://doi.org/10.51214/biis.v4i2.1592>.
- Misbah, Hendri. *Internalisasi Nilai Karakter Dalam Lingkungan Keluarga Di Desa Suka Damai Kecamatan Singkil*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Mogeni, Shiro. “Redefining Parental Responsibility: The Influence of Contemporary Parenting Styles on Character Development and Ethical Formation in Children.” *SSRN Electronic Journal*, advance online publication, 2025. <https://doi.org/10.2139/ssrn.5116149>.
- Mu, Yanan. “The Role of Family Education in Shaping Gender Roles: Insights from Empirical Case Studies.” *International Journal of Education and Humanities* 18, no. 1 (2025): 200–203. <https://doi.org/10.54097/xvb3a389>.
- Muhammad Adress Prawira Negara, Adress, dan Anita Juliani. “Discourse on Women’s Leadership in Islam: Asghar Ali Engineer’s Thought Analysis Study.” *An-Nisa Jurnal Kajian Perempuan dan Keislaman* 15, no. 2 (2022): 137–52. <https://doi.org/10.35719/annisa.v15i2.88>.
- Ningi, Aisha Ibrahim. “Data Presentation in Qualitative Research: The Outcomes of the Pattern of Ideas with the Raw Data.” *International Journal of Qualitative Research* 1, no. 3 (2022): 196–200. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v1i3.448>.
- Nur, Rezky Juniarsih, Siti Komariah, dan Wilodati Wilodati. “Realizing Gender Equity Through Education.” *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The*

- Indonesian Journal of Development Planning* 8, no. 1 (2024): 77–90. <https://doi.org/10.36574/jpp.v8i1.543>.
- Nurhikmah, Nurhikmah. “Character Education Islam From The Views Of Imam Al-Ghazali.” *Jurnal Al Burhan* 4, no. 1 (2024): 53–66. <https://doi.org/10.58988/jab.v4i1.300>.
- Purnomo, Marlinda Irwanti. *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*. Biro Pemberdayaan Perempuan, Setda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Rahman, Harnita, M. Tamar, dan M. E. Fachry. “Internalisasi Nilai-Nilai Gender Melalui Aktivitas Literasi Dalam Keluarga Pegiat Literasi Makassar.” *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender dan Anak*, 17 Juni 2021, 89–112. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v16i1.4208>.
- Ratnasari, Dwi. “Menggagas Pendidikan Islam Responsif Gender.” *HUMANIKA* 17, no. 1 (2019): 12–23. <https://doi.org/10.21831/hum.v17i1.23120>.
- Rofiah, Renda Nur, dan Raden Rachmy Diani. “Pendidikan Keluarga dalam Pengenalan Identitas dan Peran Gender pada Anak Usia Dini.” *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak* 8, no. 2 (2022): 44. <https://doi.org/10.24235/awlad.v8i2.8406>.
- Rumjaun, Anwar, dan Fawzia Narod. “Social Learning Theory—Albert Bandura.” Dalam *Science Education in Theory and Practice*, disunting oleh Ben Akpan dan Teresa J. Kennedy. Springer Texts in Education. Springer Nature Switzerland, 2025. [https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1\\_5](https://doi.org/10.1007/978-3-031-81351-1_5).
- Salmona, Michelle, dan Dan Kaczynski. “Qualitative data analysis strategies.” Dalam *How to Conduct Qualitative Research in Finance*, disunting oleh Dan Kaczynski, Michelle Salmona, dan Tom Smith. Edward Elgar Publishing, 2024. <https://doi.org/10.4337/9781803927008.00012>.
- Singh, Nitish, Mamoun Benmamoun, Elizabeth Meyr, dan Ramazan Hamza Arikani. “Verifying Rigor: Analyzing Qualitative Research in International Marketing.” *International Marketing Review* 38, no. 6 (2021): 1289–307. <https://doi.org/10.1108/IMR-03-2020-0040>.
- Sudrajat, Sudrajat, Agustina Tri Wijayanti, dan Gautam Kumar Jha. “Inculcating Honesty Values in Boarding School: Study in Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta.” *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 16, no. 1 (2024): 317–27. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v16i1.4501>.
- Sulastri. *Peran Keluarga Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Pada Anak Remaja (Studi Kasus Desa Bekutuk Jawa Tengah)*. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2024.
- Syamsuni Hr, Abdul Rahman, Wan Mohd Ashraf Adlin Wan Draman, Nur Syamsiah, dan Muamar Asykur. “Integrating the values of Islamic Religious Education in the daily lives of rural families: a gender study.” *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 15, no. 1 (2025): 57–83. <https://doi.org/10.18326/ijims.v15i1.57-83>.
- Syukron Mahbub. “Pendidikan Keluarga Berwawasan Gender Dalam Perspektif Islam.” *Musāwa Jurnal Studi Gender dan Islam* 21, no. 1 (2022): 65–80. <https://doi.org/10.14421/musawa.2022.211.65-80>.

- Tambak, Syahraini, Hamzah Hamzah, Desi Sukenti, dan Mashitah Sabdin. "Internalization of Islamic Values in Developing Students' Actual Morals." *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia)* 10, no. 4 (2021). <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v10i4.30328>.
- Toker Gökçe, Asiye. "Core Values in Education From the Perspective of Future Educators." *Sage Open* 11, no. 2 (2021): 21582440211014485. <https://doi.org/10.1177/21582440211014485>.
- Vertel, Anton, Viktor Korolenko, Olha Shapovalova, dan Tetiana Bereziuk. "The Role of the Family in the Education and Upbringing of Children." *Cadernos de Educação Tecnologia e Sociedade* 17, no. sel (2024): 54–64. <https://doi.org/10.14571/brajets.v17.nse1.54-64>.
- Widiyanti, Sopi Aprilia. *Internalisasi Nilai-Nilai Kesetaraan Gender Dalam Pembelajaran Sosiologi Serta Implikasinya Terhadap Perilaku Asertif Peserta Didik*. Universitas Pendidikan Indonesia, 2024.
- Wizda, Achmad Rois, dan M. Ilham Fajry Akbar. "Kesetaraan dan Keadilan Gender pada Keluarga Pekerja." *Jurnal Hawa : Studi Pengarus Utamaan Gender dan Anak* 5, no. 1 (2023): 52. <https://doi.org/10.29300/hawapsga.v5i1.3602>.

#### Buku

- Akbar, Rahmadani. *Manusia Paripurna: Pendidikan Islam sebagai Jalan Mewujudkan Insan Kamil*. Hikam Media Utama, 2025.
- Al-Ghazali. *Ihya Ulumuddin*. Terj. Sulaiman al-Kurdi. Al-Maktabah al-Misriyah, 2005.
- Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi(21)*. Terj. Bahrun Abu Bakar. Toha Putra Semarang, 1992.
- Anto, MB Hendri. *Pola Asuh Berwawasan Gender Sebagai Upaya Peningkatan Peran Wanita*. PSW LP-UI, 1998.
- Arifin, M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah Dan Keluarga*. Bulan Bintang, 1975.
- Bandura, Albert. *Social Learning Theory*. Prentice-Hall Series in Social Learning Theory. Prentice-Hall, 1977.
- Bloom, Benyamin S. *Taxonomy of Educational Objective: Handbook 1, Cognitive Domain*. David McKay, 1956.
- Connell, R. W. *Which Way Is Up?: Essays on Class, Sex and Culture*. 1 ed. Routledge, 2023. <https://doi.org/10.4324/9781003408031>.
- Creswell, John W, dan J David Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 6th Edition. SAGE Publications, 2018.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara, 2004.
- Faiz, Fahrudin. *Filosofi Pendidikan Anak*. MJS Press, 2024.
- Engineer, Asghar Ali. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf. Pustaka Pelajar, 2000.
- Engineer, Asghar Ali. *Islam dan Teologi Pembebasan*. Terj. Agung Prihantoro. Pustaka Pelajar, 1999.
- Engineer, Asghar Ali. *The Rights Of Women In Islam*. New Dawn Press, 2004.
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. INSISTPress, 2020.

- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Bloomsbury Academic, 2014.
- Helmawati. *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Hurlock, E. B. *Perkembangan Anak (Child Development)*. Erlangga, 1993.
- Jawwad, Haifaa A. *The Right of Women in Islam: An Authentic Approach*. MacMillan Press, 1998.
- Kodir, Faqihuddin Abdul. *Qira'ah Mubadalah*. 1 ed. IRCiSoD, 2019.
- Leman, Patrick, dan Harriet Tenenbaum, ed. *Gender and Development*. 0 ed. Psychology Press, 2013. <https://doi.org/10.4324/9781315870878>.
- Lickona, Thomas. *Educating For Character*. Bantam, 1991.
- Majid, Abd. *Mewujudkan Rumah Tangga Idaman*. Pubsister, 2006.
- Marhumah, Ema. *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan*. LKIS Pelangi Aksara, 2011.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. *Qualitative data analysis: A methods sourcebook*. SAGE Publications, 2020.
- Mu'ammam, M. Arfan. *Nalar Kritis Pendidikan (Aneka Pendekatan atas Berbagai Isu dan Persoalan Pendidikan Kita)*. IRCiSoD, 2025.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhammad, Husein. *Fiqh Perempuan: Refleksi Kiai atas Tafsir Wacana Agama dan Gender*. IRCiSoD, 2021.
- Muhammad, Husein. *Islam Agama Ramah Perempuan*. IRCiSoD, 2021.
- Muhammad, Husein. *Perempuan, Islam dan Negara*. IRCiSoD, 2022.
- Muthaliin, Achmad. *Bias Gender dalam Pendidikan*. Muhammadiyah University Press, 2001.
- Najwah, Nurun, dan Inayah Rohmaniyah. *Relasi Ideal Suami Istri*. PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004.
- Purnomo, Marlinda Irwanti. *Keluarga Awal Kesetaraan dan Kemitraan Lelaki & Perempuan*. Biro Pemberdayaan Perempuan, Setda Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, 2006.
- Purwati, Eni, dan Hanun Asrohah. *Bias Gender dalam Pendidikan Islam*. Alpha, 2005.
- Ramayulis. *Dasar-dasar Kependidikan: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan*. Kalam Mulia, 2015.
- Ratnasari, Dwi. *Pesantren, Gender dan Islam*. FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021.
- Strong, Adrienne E., dan Richard Powis, ed. *Gender in cross-cultural perspective*. Eighth edition. Routledge, 2025.
- Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian: Studi Bias Gender dalam Tafsir*. LKiS, 1999.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta, 2021.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Remaja Rosdakarya, 2020.
- Syahrur, Muhammad. *Nahwa Ushul Jadidah lil Fiqh al-Islami: Fiqh al-Mar'ah*. Al-Ahali li al-Thiba'ah wa al-Nasyr, 2000.

- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Pendidikan Islami : Integrasi Jasmani, Rohani, dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. PT.Remaja Rosdakarya, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. PT.Remaja Rosdakarya, 2019.
- Tafsir, Ahmad. *Pendidikan Karakter Ajaran Tuhan*. PT.Remaja Rosdakarya, 2018.
- Ulwan, Abdullah Nashih. “Mencintai dan Mendidik Anak Secara Islami.” Dalam *Tarbiyah al-Aulad Fi al-Islam*. Terj. Rohinah dan M. Nor. Darul Hikmah, 2007.
- Umar, Nasaruddin. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif al-Qur’an*. Paramadina, 2001.
- Wadud, Amina. *Amina Wadud, Qur’an and Woman: Rereading the Sacred Text from a Woman’s Perspective*. Oxford University Press, 2000.
- Zuhaili, Wahbah. *Tafsir al-Munir, fi al-Aqidah, wa as-Sayari’ah wa alManhaj*. Jilid 13. Dar al-Fikr, 2000.
- Website**
- Data UNICEF. “Goal 5: Gender Equality.” Diakses 5 Maret 2025. <https://data.unicef.org/sdgs/goal-5-gender-equality/>.